

Tulisan ini merupakan telaah pustaka yang mengulas pemikiran Ayatullah Muhammad Baqir Sadr mengenai nilai pengetahuan sebagai respons terhadap paradigma pemikiran empirisme Barat. Paradigma tersebut menganggap bahwa pengalaman indera (eksperimen dan observasi) manusia merupakan sumber utama pengetahuan, nilai pengetahuan empiris diukur oleh kesesuaian ide dan realitas objektif eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep nilai pengetahuan dan proses mencapai nilai pengetahuan dalam perspektif filsafat Islam Ayatullah Muhammad Baqir al-Sadr, dengan merujuk pada karyanya "Falsafatuna; Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam.". Terfokus pada teori nilai pengetahuan, Baqir Sadr membagi konsep mental yang tercipta dari realitas objektif, terutama bentuk objek dan keberadaan spesifik dalam pikiran yaitu konsep primer dan sekunder. Adapun dua elemen utama yang menjadi dasar pemikirannya adalah karakter-karakter geometris gambaran dan fenomena stabilitas dalam tindakan persepsi visual. Pengetahuan lebih dalam pandangan Baqir Sadr adalah hasil dari eksistensi metafisika. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perspektif Islam terhadap nilai pengetahuan dalam menghadapi pandangan empiris Barat.



Motto: Jika kamu fokus pada rasa sakit, maka kamu akan menderita. Tapi jika kamu fokus dan belajar pada pengalaman, maka kamu akan terus berkembang dan melangkah maju.

[muhsinalahmed@gmail.com](mailto:muhsinalahmed@gmail.com)



STFI SADRA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
NILAI PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF  
MUHAMMAD BAQIR SHADR: RESPON  
TERHADAP EMPIRISME BARAT MODERN

Mukhsin

Mukhsin

## NILAI PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BAQIR SHADR: RESPON TERHADAP EMPIRISME BARAT MODERN



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

021 2944 6460

[sadra.sarjana@gmail.com](mailto:sadra.sarjana@gmail.com)

Jln. Lebak Bulus II No.2, Cilandak  
Jakarta Selatan, 12430

[www.sadra.ac.id](http://www.sadra.ac.id)

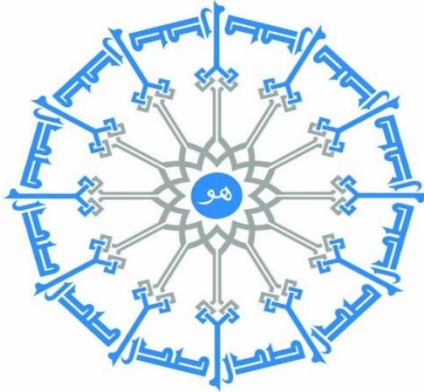


STAI SADRA  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

PROGRAM STUDI  
Aqidah dan Filsafat Islam

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**NILAI PENGETAHUAN DALAM PRESPEKTIF  
MUHAMMAD BĀQIR AL-ŞADR: RESPON TERHADAP  
EMPIRISME BARAT MODERN**

Disusun Oleh:

**Mukhsin**

**NIM: 18.7.1.211.022**

Dosen Pembimbing:

**Hadi Kharisman, Ph.D**

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra untuk  
memperoleh gelar sarjana (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI**  
**Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

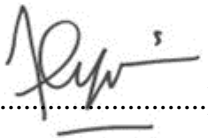
Skripsi ini disusun oleh:

**Nama** : Mukhsin  
**NIM** : 18.7.1.211.022  
**Judul Penelitian** : Nilai Pengetahuan Dalam Prespektif  
Muhammad Bāqir Al-Şadr : Respon Terhadap  
Empirisme Barat Modern

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

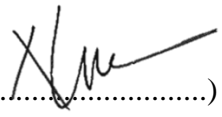
**Dr. Kholid al-Walid, M.A**  
*(Ketua Sidang Skripsi)*

Date \_\_\_\_\_

()

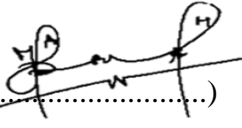
**Nano Warno, Ph.D**  
*(Penguji I)*

Date: 07 Mei 2024

()

**Abdul Kadir, M.A**  
*(Penguji II)*

Date: 07 Mei 2024

()

**Hadi Kharisman, Ph.D**  
*(Pembimbing)*

Date: 08 Mei 2024

()

**Basrir Hamdani, Ph.D**  
*(Sekretaris Sidang)*

Date: 13 Mei 2024

()

**NILAI PENGETAHUAN DALAM PRESPEKTIF  
MUHAMMAD BĀQIR AI-ŞADR: RESPON TERHADAP  
EMPIRISME BARAT MODERN**

Disusun oleh:

Mukhsin

NIM: 18.7.1.211.022

Pembimbing:

Hadi Kharisman, Ph.D

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STAI SADRA  
sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. apabila di kemudian hari terbukti plagiat, menjiplak, atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain. Maka peneliti siap menerima sanksi Akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 03 Januari 2024



Mukhsin

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

B = ب	Z = ز	f = ف
T = ت	s = س	q = ق
Th = ث	Sh = ش	k = ك
J = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
Kh = خ	ṭ = ط	n = ن
D = د	ẓ = ظ	h = ه
Dh = ذ	' = ع	w = و
R = ر	Gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ; I = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َـ; ī = ِـ; ū = ِـ

Diftong : ay = َـي; aw = ِـو

### C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fī ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis ‘h’, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis al-Madīnah al-fādilah.

### D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis 'aqliyyah, فعليّة

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عَدُوٌّ ditulis 'aduw.

### **E. Kata sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

Segala puji bagi Allāh Swt, penguasa alam semesta dan pencipta segala yang ada dan hidup, dan berada dibawah rahmatnya. Tiada satu makhluk pun yang bisa terlepas dari kuasanya, karena jika ada, maka niscaya ia akan menjadi tiada, lenyap dalam keberadaan. Semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi akhir zaman, sang pembawa risalah kebenaran yang abadi, adalah manusia utama yang dalam praktek kehidupannya dapat dibaca dalam dua kategori, yakni cinta dan keras kepala.

Cintanya menjelma dalam bentuk perjuangan membawa manusia dari kondisi *dehumanitas* kepada kondisi yang saling memanusaiakan, sementara keras kepalanya menjelma dalam bentuk perlawanan untuk mempertahankan risalah kebenaran yang dibawanya.

Aku bersaksi bahwa tiada *Illāh* selain Allāh, dan tiada sekutu baginya. Ia tidak beranak dan diperanakkan, Ia bukan hanya sebagai kausalitas primer tetapi juga wujud yang tiada mendahului. Tiada henti Ia mencurahkan rahmatnya kepada seluruh makhluk hidup, dalam bentuk kenikmatan yang dengannya manusia (secara khusus) dalam hidupnya dapat mengenal dan merasakan kebahagiaan.

Syukur yang sedalam-dalamnya atas rahmat yang tiada henti Ia curahkan, yang dengan-nya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap aktivitas akademik, terutama dalam aktivitas penelitian yang peneliti garap sebagai upaya untuk menyelesaikan tugas akhir. Tentu jika tanpa rahmat-nya, tiada daya dan upaya untuk menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti sampaikan kepada seluruh orang-orang yang berperan dengan terus mensupport dan menyemangati selama dalam pelaksanaan penelitian ini. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan suport, memotivasi, dan serta terus menyemangati. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid M.A selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam SADRA, yang kami anggap sebagai orang tua di tanah rantau menuntut ilmu, yang mana tiada henti terus memberi support dan memotivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Hadi Kharisman, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang terus meluangkan waktunya untuk membimbing dengan mengarahkan, serta memberi masukan, dan yang tidak kalah penting ialah terus memberi harapan yang dengannya peneliti tetap stabil dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Istiqomah, M.Hum sebagai dosen PAWA yang memberi nasehat-nasehat dan solusi ketika peneliti mendapati masalah dalam aktivitas akademik.
4. Ust. Hasan Asy'ari ME. beserta keluarga yang selalu memberikan motivasi dalam perjuangan meraih sesuatu yang sudah dilauli.
5. Basrir Hamdani, P.hD selaku manajemen tesis, yang terus mengingatkan agar terus isqomah dan sesekali memberi inspirasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
6. Para dosen dan staf yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu namanya.
7. Kepada seluruh kawan-kawan, baik yang membantu secara langsung maupun yang tidak secara langsung. Dan teristimewa untuk keluarga besar Sulawesi Barat SADRA, seluruh rekan-rekan di HMI Komisariat Fatmawati, teman-teman angkatan 2018 (Dar an-Najah) yang teristimewa yang sampai detik ini menunjukkan kepedulian satu sama lain.
8. Dan untuk orang-orang yang berjasa semoga apa yang telah disumbangsih menjadi amal ibadah.

Jakarta, 03 Desember 2024



Mukhsin

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan telaah pustaka yang mengulas pemikiran Ayatullah Muhammad Bāqir Ṣadr mengenai nilai pengetahuan sebagai respons terhadap paradigma pemikiran empirisme Barat. Paradigma tersebut menganggap bahwa pengalaman indera (eksperimen dan observasi) manusia merupakan sumber utama pengetahuan, nilai pengetahuan empiris diukur oleh kesesuaian ide dan realitas objektif eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep nilai pengetahuan dan proses mencapai nilai pengetahuan dalam perspektif filsafat Islam Ayatullah Muhammad Bāqir al-Ṣadr, dengan merujuk pada karyanya "*Falsafatunā; Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam.*". Terfokus pada teori nilai pengetahuan, Bāqir Ṣadr membagi konsep mental yang tercipta dari realitas objektif, terutama bentuk objek dan keberadaan spesifik dalam pikiran yaitu konsep primer dan sekunder. Adapun dua elemen utama yang menjadi dasar pemikirannya adalah karakter-karakter geometris gambaran dan fenomena stabilitas dalam tindakan persepsi visual. Pengetahuan lebih dalam pandangan Bāqir Ṣadr adalah hasil dari eksistensi metafisika. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perspektif Islam terhadap nilai pengetahuan dalam menghadapi pandangan empiris Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library search* (studi kepustakaan) yang sifatnya deskriptif-filosofis.

**Keyword:** Muhammad Bāqir Ṣadr, Epistemologi, Nilai Pengetahuan, Filsafat Islam, Empirisme.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	6
<b>C. Batasan dan Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>F. Kajian Terdahulu</b> .....	9
<b>G. Metodologi Penelitian</b> .....	11
<b>H. Sistematika Penelitian</b> .....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>EPISTEMOLOGI EMPIRIS</b> .....	14
<b>A. Pengertian dan Sejarah Singkat Empirisme</b> .....	16
<b>B. Prinsip-Prinsip Epistemologi Empirisme</b> .....	18
1. Sumber dan Instrumen Pengetahuan .....	20
2. Metode Mengetahui .....	22
3. Teori Nilai Pengetahuan.....	25
<b>BAB III</b> .....	28
<b>EPISTEMOLOGI MUHAMMAD BĀQIR ŞADR</b> .....	28
<b>A. Biografi Muhammad Bāqir Şadr</b> .....	28
<b>B. Pemikiran Muhammad Bāqir Şadr</b> .....	31
1. Konsepsi dan Sumber Pokok Pengetahuan .....	31

a. Sumber Pengetahuan <i>Taşawwur</i> .....	38
b. Sumber Pengetahuan <i>Taşdıq</i> .....	40
2. Deduksi Logis atau Rasio .....	43
<b>C. Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Bāqir Şadr</b> .....	46
1. Karakter-karakter Geometris Gambaran yang Dicerap .....	50
2. Fenomena Stabilitas dalam Tindakan Perspesi Visual .....	51
3. Dimensi Spritual Manusia.....	53
<b>BAB IV</b> .....	57
<b>RESPON NILAI PENGETAHUAN MUHAMMAD BĀQIR ŞADR TERHADAP EMPIRISME BARAT MODERN</b> .....	57
<b>A. Nilai Pengetahuan Empirisme Barat Modern</b> .....	57
<b>B. Respon Terhadap Teori Empiris</b> .....	64
<b>C. Nilai Pengetahuan dan Kebenaran Muhammad Bāqir Şadr</b> .....	70
<b>BAB V</b> .....	79
<b>PENUTUP</b> .....	79
<b>A. Kesimpulan</b> .....	79
<b>B. Saran</b> .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap individu memperoleh pengetahuan yang luas dalam kehidupan melalui panca inderanya, banyak jenis pengetahuan dan pemikiran yang terekspresikan melalui jiwanya, pengetahuan tersebut berkembang menjadi pengetahuan yang baru. Perdebatan mengenai nilai pengetahuan sebagai inti permasalahan epistemologi telah lama menjadi fokus pembahasan oleh para Filsuf. Minat para pemikir terhadap hal ini pertama kali muncul karena mereka menemukan sejumlah kesalahan dalam persepsi yang berasal dari indera, termasuk ketidaksesuaian antara pengetahuan dan realitas eksternal.<sup>1</sup> Menurut Ibnu al-'Arabi dalam kitabnya *Fuṣūṣ al-Hikam* bahwa ilmu merupakan realita utama dalam kehidupan yang bisa dicerna oleh akal, sebagaimana hidup menjadi utama disebabkan oleh ilmu.<sup>2</sup>

Epistemologi adalah suatu penyelidikan rasional yang terkait dengan kemungkinan dan kepastian isi pengetahuan. Ini melibatkan pengujian validitas, menetapkan batasan-batasan, dan memberikan kritik terkait dengan sifat-sifat mendasar dari pengetahuan. Epistemologi juga bertujuan untuk menentukan aspek-aspek kesadaran manusia saat berinteraksi dengan lingkungan, alam sekitar, dan terutama dengan diri pribadi manusia.<sup>3</sup> Dalam memperoleh ilmu pengetahuan manusia menghadapi ragam dinamika dan diskursus. Proses untuk memperoleh pengetahuan dikenal dengan epistemologi. Epistemologi adalah salah satu ilmu filsafat yang mengkaji tentang sumber ilmu pengetahuan,

---

<sup>1</sup> Mohsen Garawiyani, *Pengantar Daras Filsafat Islam*, ( Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 57

<sup>2</sup> Jaffar Jufri, *Ibnu al-'Arabi: Fuṣūṣ Al-Hikam*, (Jakarta: Bias Ilmu, 2008), Hal. 21

<sup>3</sup> Dikutip dari website: <http://digilib.uinsby.ac.id/14655/41/Bab%202>

bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, media apa yang digunakan. Epistemologi juga merupakan ilmu yang membahas tentang jenis- jenis pengetahuan manusia dan menentukan tolak ukur benar dan salah dalam pengetahuan.<sup>4</sup>

Manusia sebagai eksistensi yang mempunyai kesadaran mengharuskan seluruh tindakannya berdasarkan pengetahuan dan kesadaran<sup>5</sup>. Maka berbicara tentang manusia yang berdasar pada pengetahuan dan kesadaran, maka akan menimbulkan sebuah pertanyaan mendasar ”dari mana pengetahuan dan kesadaran itu berasal? Bagaimana dan dengan apa manusia dapat menggapainya?”

Berbicara tentang pengetahuan, banyak teori dan aliran yang berbeda-beda pendapat mengenai pengetahuan. Salah satunya adalah teori empirisme meyakini bahwa pengetahuan yang akurat berasal dari pengalaman indrawi manusia, menjadikan pengalaman sebagai satu-satunya landasan untuk penilaian yang logis dan kriteria umum di berbagai bidang. Penganut empirisme menolak ide pengetahuan rasional yang dianggap pasti sebelum mengalami pengalaman langsung.<sup>6</sup> Lebih lanjut menurut teori ini, penginderaan merupakan satu-satunya sarana yang memberikan manusia gagasan, konsepsi-konsepsi, dan kapasitas intelektual kita tercermin dalam berbagai pengalaman indrawi.<sup>7</sup> Mereka juga mengemukakan bahwa persepsi indrawi menyuplai pikiran manusia dengan konsepsi dan ide, kemampuan mentallah yang merefleksikan ke dalam pikiran mengenai berbagai persepsi indrawi.<sup>8</sup> Teori empiris yang berfokus pada eksperimen sains yang telah menunjukkan bahwa persepsi manusia yang menghasilkan konsepsi bergantung pada fungsi indra.

---

<sup>4</sup> Mohsen Garawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), Hal. 58

<sup>5</sup> Mohsen Garawiyani, *Pengantar Daras Filsafat Islam*, ( Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 56

<sup>6</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna; Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, Terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), Hal. 23

<sup>7</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Bandar Publishiing, 2019), Hal. 74

<sup>8</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna;.....*, Hal. 10

Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki indra tertentu tidak dapat memahami ide-ide yang terkait dengan indra tersebut. Eksperimen ilmiah menegaskan bahwa indra merupakan sumber utama dari konsepsi. Tanpa keterlibatan indra, tidak akan ada konsepsi yang muncul dalam pikiran manusia.<sup>9</sup> Sehingga yang terjadi, pengetahuan yang diperoleh akan bersifat abstrak atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang keliru karena keterbatasan indera manusia. Kaum empirisme lebih menitikberatkan pada metode induksi yang menganggap bahwa pengalaman empiris melalui pengalaman inderawi dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu. Sedangkan akal lebih menggunakan metode deduksi yang tidak melalui pengalaman, ia hanya sebatas alat bantu dalam memutuskan valid dan tidaknya pengamatan indra yang dilakukan. Sehingga, segala objek yang tidak dapat diverifikasi secara inderawi ataupun benda-benda yang tidak dapat diobservasi, maka dijustifikasi tidak sah sebagai objek ilmu. Akibatnya, ilmu yang bersifat non fisik dan metafisika dinilai tidak bisa disebut sebagai pengetahuan ilmiah.<sup>10</sup>

Adapaun beberapa tokoh empirisme yang menganut teori tersebut ialah John Lock yang mendefinisikan pengetahuan sebagai persepsi dari persetujuan atau ketidaksetujuan dari dua ide *Knowledge is the Perception of the Agreement or Disagreement of two Ideas*.<sup>11</sup> Sebagai penganut paham empiris John Lock mengemukakan bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman, akal diibaratkan sebagai kertas putih yang akan digambari oleh pengalaman yang melahirkan apa yang disebut *idea*, sehingga pengetahuan terdiri atas *connection* dan *agreement (disagreement)* of our ideas, dengan *idea* ini tidak dimaksud ide

---

<sup>9</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna*;....., Hal. 13

<sup>10</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasyi Mizan, 2005), hal. 23-24.

<sup>11</sup> Lex Newman, ed., *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding* (New York: Cambridge University Press, 2007), Hal. 314

umum yakni kategori, namun gambaran mengenai data empiris.<sup>12</sup> Ide yang dimaksud adalah ide persepsi yang dilahirkan oleh pengalaman inderawi (pengindraan) dan refleksi, Jhon Lock tidak meyakini adanya ide bawaan lahir. Selanjutnya David Hume menegaskan bahwa keyakinan yang diperoleh dari pengalaman lebih kuat daripada kesimpulan logika atau kepastian sebab akibat. Baginya, konsep kausalitas tidak dapat diandalkan untuk memprediksi peristiwa mendatang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Akan tetapi, informasi yang diperoleh secara langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat berasal dari pengalaman.<sup>13</sup> Dari pendapat Hume tersebut, jelas tidak mempercayai konsep sebab dan akibat dalam keyakinan perolehan pengetahuan.

Empirisme tidak mengakui adanya pengalaman bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir. Pandangan ini menyatakan bahwa individu tidak membawa potensi pemahaman apa pun sejak awal kehidupan; menurut mereka, segala pemahaman dan pengetahuan manusia muncul semata-mata dari pengalaman inderawi. Mereka tidak menerima eksistensi apapun kecuali jika dapat dibuktikan melalui pengalaman inderawi.<sup>14</sup> Empirisme, sebagai suatu bentuk epistemologi dalam tradisi pengetahuan Barat yang bersifat rasional empirik, menunjukkan pemisahan dari hal-hal yang dianggap *irrational* dan *non-rasional*, terutama terkait dengan aspek keagamaan dan kehidupan spiritual. Dalam konteks ini, epistemologi Barat terlihat sebagai suatu paradigma yang tidak seimbang, dengan ketidakseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah, materi dan imaterial, dunia dan akhirat, serta rasio dan jiwa. Selain itu, dalam konteks masalah-masalah agama, epistemologi Barat cenderung untuk menjauhkan diri dari pengaruh

---

<sup>12</sup> Van Peurson, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), Hal. 82.

<sup>13</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal. 43-44.

<sup>14</sup> Miswari, *Filsafat Terakhir*, (Unimal Press, 2016), Hal. 222.

dan keterlibatan agama dalam upaya pengembangan dan perolehan pengetahuan.<sup>15</sup>

Sayyed Hosseīn Naṣr mengemukakan bahwa salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh pemikiran epistemologi Barat modern ialah *desacralization of knowledge* yaitu penerimaan konsep sekularisme yang masuk ke dalam tradisi keilmuan Islam menyebabkan hilangnya adab.<sup>16</sup> Karena hilangnya adab akan berimplikasi pada timbulnya kebingungan intelektual yaitu ketidamampuan seseorang dalam membedakan ilmu yang benar dari ilmu yang datang dari pandangan hidup Barat.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan teori empirisme tentang landasan pengetahuannya, penulis mencoba merespon dengan menggunakan teori dari Bāqir Ṣadr yaitu teori disposisi; pembagian konsep mental; konsep primer dan konsepsi sekunder. Konsep primer adalah landasan konseptual yang berasal dari pikiran manusia yang dihasilkan dari persepsi indrawi langsung. Misalnya, mengetahui panas dengan sentuhan, mengetahui manis dengan rasa, mengetahui warna dengan penglihatan. Hal ini terjadi pada segala ide yang dikenali dengan indra. Persepsi indra atas segala objek menjadikan konsepsi tentangnya dan hadirnya ide dalam pikiran manusia. Dengan landasan primer konsepsi, pikiran membangun konsepsi sekunder yang menghasilkan pemikiran baru dari ide-ide yang berada diluar lingkup indra. Misalnya, memahami pendidihan air ketika suhunya mencapai seratus derajat celcius, artinya persepsi mendidih dan suhu dapat diulang tanpa mengetahui sebab dari suhu adanya pendidihan. Pikiran menempatkan pemikiran kausalitas sebagai hasil dari dua fenomena yang dipersepsikan oleh indra dalam ranah konsep. Teori konsisten dengan demonstrasi dan

---

<sup>15</sup> Mahbub Setiawan, *Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan dan Dampak Negatif yang Ditimbulkannya*, (IAINSKA Repository, 2017), Hal. 12.

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib Al-ʿAttas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future* (London: Mansell, 1985), 104–105.

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib Al-ʿAttas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Chicago: Kazi Publications, 1996), 10–11.

eksperimen yang memberikan penjelasan yang solid segala hal konseptual. Kita bisa memahami tentang pemikiran sebab dan akibat, substansi dan aksiden, ketunggalan dan keberadaan yang hadir dalam pikiran manusia.<sup>18</sup>

Al-'Attas menyatakan bahwa akal bukan hanya sebagai unsur-unsur inderawi atau fakultas mental yang secara logis menyusun dan menafsirkan fakta-fakta pengalaman inderawi menjadi citra-citra *'aqliyyah* yang dapat dipahami. Akal, menurutnya adalah substansi ruhaniah yang melekat pada organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati *qalb*, tempat di mana intuisi terjadi, atau melakukan kerja abstraksi fakta-fakta dan data inderawi.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan fundamental di atas, Peneliti melakukan pengkajian mengenai nilai pengetahuan dalam pandangan Bāqir Ṣadr dipandang sebagai respon terhadap kekeliruan nilai pengetahuan empirisme barat yang memandang bahwa sumber pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman indrawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal atau rasio.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengkaji nilai pengetahuan berdasarkan pemikiran Bāqir Ṣadr dalam salah satu karyanya yang berjudul *Falsafatunā; Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam* sebagai respon terhadap pemikiran empirisme barat modern.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan tidak hanya didasarkan pada aspek materi dan pengalaman indrawi saja dan pengetahuan yang diperoleh bukanlah

---

<sup>18</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna;.....*, Hal. 16-17.

<sup>19</sup> Kudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruuzz Media, 2013), hal. 318.

<sup>20</sup> Laten Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2000), hal. 14.

pengetahuan yang hakiki seperti kepercayaan dan pemahaman kaum empiris.

Kecenderungan paham empiris di zaman sekarang, membawa masyarakat saat ini kearah pemahaman yang menjauhkannya dari pemahaman yang hakiki dan sejati, menjauhkan dari kesadaran spritualitas. Hal ini memiliki dampak yang sangat negatif dalam struktur pengetahuan dan pemahaman bagi kebanyakan individu.

Namun dalam penelitian ini akan menjadi upaya untuk merespon pemikiran empirisme yang berkembang saat ini dengan menggunakan nilai pengetahuan pemikiran Bāqir Ṣadr yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan penjelasan dan uraian sebelumnya, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Paham empirisme yang membatasi perolehan pengetahuan yang hanya pada aspek pengalaman indrawi.
2. Paham empirisme yang membawa masyarakat saat ini terhadap pemahaman yang menjauhkannya dari sifat keotentikan manusia yang metafisis.
3. Paham empirisme yang berbasis pada pengalaman indrawi manusia lebih meyakinkan tapi menjauhkan dari realitas dan pengetahuan yang hakiki.

Oleh karena itu, jika kita melihat bahwa ada hubungan dalam pandangan Bāqir Ṣadr, maka peneliti akan mencoba menelusuri pemikiran Bāqir Ṣadr dalam tulisannya. Bertujuan untuk bisa merespon paham empirisme barat yang sangat mempengaruhi masyarakat saat ini yang kini mulai melupakan keotentikan dirinya sebagai manusia dan lebih memiliki kepada hal-hal yang sifatnya materi atau praktis.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Peneliti tidak akan menyinggung secara keseluruhan permasalahan yang telah diuraikan dalam penjelasan latar belakang

dan identifikasi masalah, akan tetapi membatasinya dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang ada pada aliran empirisme barat tentang nilai pengetahuannya. Akan tetapi di dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada pandangan Bāqir Ṣadr terkait dengan Nilai Pengetahuan.

#### 2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana respon Bāqir Ṣadr terhadap empirisme barat modern seputar nilai pengetahuan?

Rumusan masalah utama ini dapat diturunkan dalam tiga pertanyaan turunan:

- a. Bagaimana nilai pengetahuan dalam perspektif empirisme barat modern?
- b. Bagaimana nilai pengetahuan dalam perspektif Muhammad Bāqir Ṣadr?
- c. Bagaimana respons Muhammad Bāqir Ṣadr terkait teori nilai pengetahuan dalam perspektif empirisme barat modern?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti jelaskan, yaitu :

1. Mengetahui nilai pengetahuan dalam perspektif empirisme barat modern.
2. Mengetahui nilai pengetahuan dalam perspektif Muhammad Bāqir Ṣadr.
3. Mengetahui respon Muhammad Bāqir Ṣadr terkait teori nilai pengetahuan dalam perspektif empirisme barat modern.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, ialah:

1. Secara teoritis, memberikan dan menambah wawasan mengenai studi tentang konsep pengetahuan dalam pandangan filsuf barat dan filsuf Islam. Kita mengetahui sebagaimana adanya bahwa maraknya konsep-konsep filsafat dikalangan masyarakat yang dianggap negatif. Penulis mencoba menerapkan bahasa-bahasa yang sekiranya tulisan ini bermanfaat dikalangan akademis dan non akademis.
2. Menyajikan gagasan para filsuf barat dan filsuf Islam mengenai sumbangsih pemikirannya dalam ilmu pengetahuan.
3. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan dalam menyikapi pemikiran dan pandangan masyarakat mengenai konsep pengetahuan.
4. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep nilai pengetahuan dalam pemikiran Bāqir Ṣadr.

## **F. Kajian Terdahulu**

Adapun beberapa karya mengenai pemikiran Bāqir Ṣadr, sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang berjudul “*Epistemologi Muhammad Baqir As-Sadr*”, ditulis oleh Ali Muhtarom (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan penelitiannya dalam ranah konseptual dengan menggunakan metode deskriptif dan interpretasi. Penulis mencoba menguraikan pemikiran epistemologi dari Bāqir Ṣadr yang mengatakan bahwa eksperimen sains secara ilmiah dinamakan juga pengetahuan yang benar, bukan hanya diperoleh melalui wahyu dan ilham. Bāqir Ṣadr melalui pemikirannya mengatakan seseorang dapat dengan yakin menegaskan pengetahuan sesungguhnya yang mempunyai nilai dilandaskan

pada logika rasional bukan dilandaskan pada logika dialektis yang tidak bisa mengungkapkan pengetahuan yang sebenarnya.<sup>21</sup>

2. Penelitian berikutnya yaitu Skripsi yang ditulis oleh Mohalli yang berjudul “*Peran Tauhid Dalam Menciptakan Sistem Sosial Ideal: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Baqir Sadr*”. Penelitian ini menelusuri bagaimana peran tauhid dalam menciptakan sistem sosial ideal dalam pemikiran Bāqir Ṣadr. Penulis menyebutkan bahwa melalui pembacaan yang kritis terhadap karyanya maka dapat dikemukakan bahwasanya peran tauhid cukup signifikan, dikarenakan di dalam tauhid terhadap nilai-nilai semacam kebebasan, keadilan, dan persamaan yang bisa mengantarkan manusia atau masyarakat kepada tujuan kehidupan.<sup>22</sup>
3. Kajian berikutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu sebuah skripsi karya Windari dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Posisi Wahyu Dalam Epistemologi Muhammad Baqir Sadr: Telaah Terhadap Teori Disposesi*”). Penelitian ini mencoba untuk menganalisis posisi wahyu dalam epistemologi Bāqir Ṣadr dengan keharusan hadirnya wahyu sebagai hubungan yang jelas antara manusia dan Tuhan yang mencakupi segala aspek pengetahuan realitas. Pemikiran Bāqir Ṣadr juga menjangkau pembuktian tentang hal metafisika serta hubungan pengetahuan manusia dan wahyu berbasis pada filsafat Islam.<sup>23</sup>
4. Tulisan selanjutnya ialah sebuah skripsi yang berjudul “*Relasi Metafisika dan Fisika dalam Perspektif Baqir Shadr, Relevansi dalam Memandang Agama: Studi Atas Pemikiran Baqir Shadr*” yang ditulis oleh Andi Setiawati, mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dalam kajiannya membedakan metafisika sebagai sebab yang tidak terkoneksi langsung dengan

---

<sup>21</sup> Ali Muhtarom, *Epistemologi Muhammad Baqir As-Sadr*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>22</sup> Mohalli, *Peran Tauhid Dalam Menciptakan Sistem Sosial Ideal: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Baqir al-Shadr*, (Skripsi; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

<sup>23</sup> Windari, *Posisi Wahyu Dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr: Telaah Terhadap Teori Disposesi*, ( Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

materi dan fisika terhubung langsung dengan materi dan objek. Peneliti mencoba menghubungkan metafisika dan fisika dengan menggunakan hukum realitas dan metode disposisi. Selanjutnya menggunakan kerangka teologis sebagai struktur pemikirannya dengan menggunakan afirmasi yang jelas ilmiah yang mengindikasikan ide dan pengalaman dalam beragama bisa ditemukan melalui fisika.<sup>24</sup>

5. Adapun karya yang terakhir yang berjudul “*Kritik Muhammad Baqir Shadr atas Kausalitas David Hume*”, ditulis oleh Ishlah Muhammad, mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah. Tulisan ini ingin menjelaskan bagaimana kritik Muhammad Bāqir Ṣadr terhadap konsep pemikiran kausalitas David Hume. Menurut Bāqir Ṣadr kritik kepada David Hume terhadap kausalitas yang dijadikan sains sebagai prinsipnya akan kehilangan landasan dan otoritas dalam menyuplai pengetahuan yang eksplanatif terhadap fenomena alam. Karenanya menurut kritik Bāqir Ṣadr terhadap Hume dimaksudkan untuk menyelamatkan pondasi pemikiran sains.<sup>25</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library search* (studi kepustakaan) yang sifatnya deskriptif-filosofis. Studi tersebut bertujuan untuk melakukan pencarian dan penelaan terhadap data atau informasi, baik dari buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.<sup>26</sup> Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-

---

<sup>24</sup> Abdullah Mahmud, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi Tentang Kesatuan Wujud*, (Jurnal: Suhuf, vol. 24, no. 2: 2012), hal. 85.

<sup>25</sup> Ishlah Muhammad, *Kritik Muhammad Baqir Shadr atas Kausalitas David Hume*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

<sup>26</sup> Andi Setiawati, *Relasi Metafisika dan Fisika dalam Perspektif Baqir Shadr, Relevansi dalam Memandang Agama: Studi Atas Pemikiran Baqir Shadr*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengertian.<sup>27</sup> Metode kualitatif juga adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang deskriptif.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari *Falsafatunā* karya Muhammad Bāqir Ṣadr dengan menfokuskan pandangannya mengenai nilai pengetahuan. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini, adalah buku buku, artikel, skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

## H. Sistematika Penelitian

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan dikaji dalam lima bab yang disusun berdasarkan sistematika yang telah dibuat sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini ialah pendahuluan yang secara terperinci terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis, dan metode penelitian. Semua bagian yang telah disebutkan akan dikaji dan dianalisis dengan tujuan mendapatkan kesimpulan pembahasan.

Bab II dalam penelitian ini akan dijelaskan seputar empirisme barat terkait definisi, problem pandangannya, dan sejarah singkatnya. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui diskursus empirisme barat dalam filsafat untuk membantu peneliti memahami kajian nilai pengetahuan dalam pandangan Muhammad Bāqir Ṣadr

Bab III akan dijelaskan definisi dan makna nilai pengetahuan dalam pandangan Muhammad Bāqir Ṣadr yang didasarkan pada

---

<sup>27</sup> Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 5

<sup>28</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48

kitabnya yaitu *Falsafatunā* yang berfokus pada konsep primer dan sekunder (teori disposisi), *taṣawwur* dan *taṣdīq*, kausalitas, aksiden dan substansial. Pada pembahasan ini kita akan mengetahui bagaimana nilai pengetahuan itu sendiri, menegatuh bahwa pengetahuan tidak serta merta dengan apa yang terindra tapi ada pengetahuan yang lebih dari itu yaitu non-indrawi dalam pemikiran filsafat Muhammad Bāqir Ṣadr.

Bab IV, pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara detail mengenai pandangan Muhammad Bāqir Ṣadr tentang nilai pengetahuan dan analisis tentang empirisme barat sebagai pengetahuan yang absurd, nilai pengetahuan sebagai pandangan dunia. Dalam pembahasan ini, peneliti akan merespon secara kritis terhadap pandangan dan pemahaman empirisme, dan pengaruhnya terhadap filsafat Muhammad Bāqir Ṣadr. Di dalam pembahasan ini juga, menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, berusaha untuk merespon dan mengaitkannya dengan filsafat Muhammad Bāqir Ṣadr. Hal ini dikarenakan kecenderungan dan pengaruh empirisme barat yang banyak diminati oleh masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan landasan yang berbasiskan pada kesadaran yang kuat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pengalaman indrawi bukanlah pengetahuan yang hakiki, dan apa yang telah ditawarkan kaum empiris perlahan menjauhkan masyarakat dari otentitas dirinya sebagai realitas yang sifatnya metafisis.

Bab V, Peneliti akan memberikan uraian kesimpulan dan saran. Hal ini menjadi jawaban yang singkat dari semua pembahasan yang telah diteliti, dalam pembahasan ini juga akan ditemukan pokok dari penelitian ini yang didasarkan pada kesimpulan terkait tema penelitian.

## BAB II

### EPISTEMOLOGI EMPIRIS

Perkembangan pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban sehingga memiliki ciri dan corak khas tertentu sesuai dengan paradigma dan pandangan dunia-nya. Perkembangan pengetahuan di dunia barat mempunyai karakteristik seperti pragmatis, rasional, sekuler, dan cenderung kepada eksploitasi di lingkungan sekitar. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang berporos pada tradisi Romawi Yunani dan Judeo Kristiani di abad pertengahan berusaha memisahkan diri dari hegemoni dan tekanan otoriter agama kristen.<sup>1</sup> Pemikiran filsafat barat modern yang dipengaruhi oleh pemikiran rasional Yunani romawi, menjadikan ilmu pengetahuan di barat mempunyai jenis epistemologi yang memiliki perbedaan dari perkembangan pengetahuan di peradaban yang lain. Pemikiran pengetahuan barat tidak melekat pada pengetahuan yang bersifat metafisis atau irrasional dan corak pengetahuannya lebih berlandaskan pada pengetahuan yang rasional empirik. Hal ini dikarenakan pengetahuan barat terbentuk dari ide-ide filsafat yang berkembang tidak direlasikan dengan sesuatu yang sifatnya metafisis atau keagamaan, serta dunia barat yang masih melalui ketakutan psikologis dan trauma kepercayaan diri menghadapi agama kristen yang telah mengurung kebebasan rasio dan intelektual masyarakatnya.<sup>2</sup> Pemikiran filsafat barat tersebut dipengaruhi tatkala terjadinya gelombang keraguan yang dialami pemikiran di Yunani pada abad ke-5 (SM), pandangan filosofis dan pengasumsian empiris saling berselisih di wilayah retorika dan hukum. Sehingga menyebabkan terjadinya ketimbangan, kebingungan dan ketakutan intelektual masyarakatnya

---

<sup>1</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 50

<sup>2</sup> Mahbub Setiawan, *Epistemologi Barat: Studi Tentang Teori Pengetahuan Barat Modern*, (Dalam Jurnal: Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 1, 2013), hal. 2

hingga sampai pada penolakan segala landasan intelektual manusia dan proposisi yang real dan intuitif.<sup>3</sup>

Akan tetapi pada tatanan pengkajian epistemologi barat berlandaskan pada pemikiran filosofis rasionalisme Rene Descartes atau *Cartesian* yang lahir atau memulai pemikirannya dengan meragukan semua yang ada dalam pikiran, hingga ia sampai pada titik kebenaran dengan mengatakan 'saya berpikir, maka saya ada'.<sup>4</sup> Epistemologi barat mendefinisikan pengetahuan sebagai sebuah kesadaran yang tertuju pada semua yang ada. Artinya pengetahuan tersebut butuh pada yang ada, ia dikatakan sebagai pengetahuan saat bersandar pada yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Heidegger bahwa pengetahuan manusia disebut sebagai *a-letheia* yaitu pengetahuan merupakan pernyataan diri dari yang ada, pengetahuan merupakan sebuah keyakinan terhadap proposisi yang benar dan keyakinan tersebut haruslah mendapatkan sebuah pembenaran *justified*.<sup>5</sup> Pengetahuan merupakan keyakinan terhadap proposisi yang benar dan kebenaran memperoleh justifikasi (pembenaran). Misalnya: saya melihat kursi, saya meyakini bahwa itu adalah kursi, pernyataan ini bisa disebut sebagai pengetahuan, jika kursi yang menjadi proposisi itu benar dan saya meyakini itu kursi setelah melakukan justifikasi atau pembenaran. Sehingga pengetahuan dapat dikatakan keyakinan yang benar akan sesuatu objek, ketika sudah memperoleh pembenaran atau justifikasi.<sup>6</sup>

Pembahasan mengenai pengetahuan dalam filsafat barat terkhusus dalam rasionalis dan empiris mengenai pengetahuan dan nilai pengetahuan menjadi hal yang sangat fundamental. Akan tetapi dalam

---

<sup>3</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, diterjemahkan Arif Maulawi, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. 59-60.

<sup>4</sup> Listyono Santoso, *Kritik Hassan Hanafi Atas Epistemologi Rasionalisme Modern; In Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 286.

<sup>5</sup> Protasius Hardono Hadi dan Kenneth Gallagher, *Epistemologi dan Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 23.

<sup>6</sup> Protasius Hardono Hadi and Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 23.

hal ini penulis akan memaparkan epistemologi empiris tentang seputar nilai pengetahuan:

### **A. Pengertian dan Sejarah Singkat Empirisme**

Menurut catatan sejarah, filsafat berkembang bermula dari Yunani Klasik sampai di era zaman modern yang biasa dikenal di masa kontemporer. Ketika zaman modern dinilai sebagai sebuah era pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan.<sup>7</sup> Sementara pada masa Renaisans (periode kebangkitan dan pencerahan), kebudayaan Yunani-Romawi dihidupkan kembali sebagai langkah maju baru untuk mengatasi krisis abad pertengahan dan menyambut era baru. Oleh karena itu, di zaman Renaisans, terjadi gerakan di mana orang merasa mengalami kelahiran kembali. Dalam proses ini, manusia kembali kepada sumber-sumber pengetahuan yang murni. Akibatnya, muncul aturan atau sistem yang berlaku secara konsisten dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Sejarah Pemikiran Empirisme Barat Empirisme Barat adalah filsafat yang didasarkan pada keyakinan pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Hal ini telah menjadi salah satu gerakan filosofis paling berpengaruh di dunia Barat, khususnya di bidang sains dan epistemologi. Empirisme mulai berkembang pada abad ke-17 dengan karya-karya Francis Bacon, John Locke, dan David Hume. Meskipun empirisme sudah eksis sejak masa pemikir Aristoteles yang dikenal sebagai murid dari Plato. Empirisme di masa modern (renaissance) ditujukan kepada para Filsuf mulai dari Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), dan David Hume (1711-1776).

Didalam bahasa Yunani, kata empirisme yang kerap kali diistilahkan *empirikos* yang dimaknai sebagai pengalaman.

---

<sup>7</sup> Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 19.

<sup>8</sup> Harun Hardiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 11.

Berdasarkan konsep ini, beberapa aliran meyakini bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengamatannya dan istilah Yunani yang merujuk pada pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman inderawi dan pengalaman indrawi lebih menitikberatkan pada hal-hal konkrit material yang dapat diverifikasi lewat pengamatan.<sup>9</sup> Sedangkan dalam konteks kamus besar filsafat, kata empiris yang mempunyai makna pengalaman. *Empiricism* yang berasal dari kata Inggris yang lebih kepada arti berpengalaman dengannya sehingga empirisme lebih mengarah pada berkenalan dengan pengalaman.<sup>10</sup>

Empirisme dapat digambarkan sebagai posisi filosofis yang berpendapat bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dan satu-satunya pembenaran untuk semua pengetahuan sintetis. Semua konsep deskriptif diambil dari pengalaman dan semua pernyataan tentang dunia berasal dari pengalaman.<sup>11</sup> Paham empirisme mengingkari dasar pemikiran rasionalis; naluri sebagai sumber pemikiran, prinsip reflektifitas rasio, dan kaidah etika pertama yang tidak perlu dipelajari dalam mendapatkannya. Mereka juga menolak peran intuisi yang dapat mengenali kaidah matematis yang logis dan prinsip dasar logika. Alasannya mereka menganggap bahwa intuisi menghasilkan banyak kesimpulan yang beragam. Karenanya mereka menganggap bahwa pengetahuan dalam segala bentuknya hanya bisa dihasilkan melalui eksperimen dan kajian empiris.<sup>12</sup> Paham empirisme menolak pengetahuan yang sebelumnya tidak diuji melalui eksperimen dan mengingkari naluri (fitrah), terlebih ada pengikutnya yang mengingkari adanya akal yang berfikir dan memberikan penghargaan terhadap indera sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

---

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 98.

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Besar Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 197.

<sup>11</sup> F. Von Kutschera, *Induction And The Empiricist Model Of Knowledge*, (Regensburg: University Of Regensburg, ), hal, 345.

<sup>12</sup> Ismail as-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar Grup KHALIFAH, 2005, Hal. 188.

## B. Prinsip-Prinsip Epistemologi Empirisme

Tokoh Empirisme Barat dalam memandang nilai pengetahuan yaitu Thomas Hobbes berasal dari Inggris. Thomas mengikuti aliran empirisme di Inggris dan memperoleh pendidikan di Universitas Oxford pada abad ke-17, dikenal sebagai tokoh pertama yang secara konsekuen menerapkan aliran ini. Perbedaan antara Francis Bacon dan Thomas Hobbes mencuat di sini. Hobbes berhasil merumuskan sistem yang komprehensif, dengan dasar dan akar yang kuat dalam empirisme, sekaligus menerima metode ilmu alam yang bersifat matematis. Menurut pandangan Thomas, tidak semua yang diamati pada objek-objek adalah hal yang benar-benar nyata; hal tersebut adalah gerakan dari bagian-bagian kecil objek itu sendiri.<sup>13</sup> Dia berpendapat bahwa segala fenomena pada objek yang menunjukkan sifat-sifatnya hanyalah perasaan yang muncul pada pengamat. Thomas memandang dunia sebagai keseluruhan rangkaian sebab-akibat, yang juga mencakup kesadaran kita. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pengalaman merupakan awal dari pemahaman. Filosofi Thomas berusaha menciptakan sistem yang komprehensif tentang penjelasan tentang dunia, terutama dengan pendekatan mekanis. Thomas, yang dikenal sebagai seorang materialis, meyakini bahwa segala sesuatu bersifat materi atau indrawi.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Thomas, pengenalan atau pengetahuan berasal dari pengalaman, dan pengalaman dianggap sebagai titik awal dari segala pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang diperoleh melalui pengalaman. Dengan kata lain, seluruh ilmu pengetahuan dapat dilacak kembali ke pengalaman, yang dianggap sebagai sumber kepastian. Sebagai seorang penganut empirisme yang konsisten, Thomas Hobbes memandang bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Ia menegaskan bahwa pengalaman inderawi adalah dasar dari setiap pengenalan, dan hanya hal-hal yang dapat dirasakan oleh indera yang dapat dianggap sebagai kebenaran. Hobbes

---

<sup>13</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 116.

<sup>14</sup> Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 23.

berpendapat bahwa pengetahuan intelektual pada dasarnya hanya merupakan gabungan dari data-data inderawi semata.<sup>15</sup> Dalam pengertian lain pengenalan intelektual adalah sebuah perhitungan yakni gabungan data-data inderawi yang sama tapi memiliki cara yang berbeda. Dengan landasan inilah Thomas kemudian menarasikan pengetahuan harus berdasarkan pada observasi dan pengalaman.<sup>16</sup>

John Locke, seorang tokoh Empirisme Barat yang berasal dari Inggris dan hidup pada abad ke-17, menjadi filsuf pertama yang mengaplikasikan metode empiris dalam mempertanyakan masalah pengenalan atau pengetahuan. Locke berusaha menggabungkan teori empirisme yang diajarkan oleh Francis Bacon dan Thomas Hobbes dengan ajaran Rasionalisme Descartes. Gabungan ini memberikan keuntungan pada empirisme, yang menurut Locke, menyatakan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman. Pemikiran utama Locke yang berdampak dalam sejarah filsafat adalah pandangannya terhadap proses manusia dalam memperoleh pengetahuan. Baginya, seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Sebelum manusia mengalami suatu hal, pikiran manusia dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong, dan kemudian isinya diperoleh melalui pengalaman yang dialami manusia. Dengan kata lain, dasar pemikiran empirisme John Locke terletak pada realitas objektif, yakni pengalaman lahiriah dan batiniah.<sup>17</sup> Inilah sebuah teori *tabula rasa* adalah awalnya manusia terlahir ke dunia tidak memiliki pengetahuan satupun, dan pengalaman yang menjadi pengisi jiwa manusia hingga memiliki sebuah pengetahuan. Teori tersebut digagas oleh Jhon Locke yang

---

<sup>15</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum dan Mitologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 19.

<sup>16</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 68.

<sup>17</sup> Budi Hardiman, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 23-24.

digunakan sebagai batu loncatan aksiomatik terhadap pemikiran filsafatnya.<sup>18</sup>

### 1. Sumber dan Instrumen Pengetahuan

Pengetahuan inderawi dari gagasan paham empirisme yang mengarah pada pengetahuan yang benar harus berasal dan bersumber dari pengalaman (*experience*).<sup>19</sup> Jhon Locke mengungkapkan terciptanya pengalaman manusia yang menjadi sumber pengetahuan; pengalaman sensasi dan pengalaman refleksi: Sensasi merupakan kerja persepsi indera dan refleksi merupakan pemahaman mengenai konsep atau isi dari kerja pikiran.<sup>20</sup> Dari apa yang telah didasarkan, ia mendefinisikan pengetahuan sebagai persepsi dari keniscayaan atau ketidakniscayaan dari dua ide *knowledge is the perception of the agreement or disagreement of two ideas*, ide yang dimaksud adalah hasil dari persepsi dari pengalaman inderawi.<sup>21</sup>

Mengingat pandangan Empirisme John Locke, idealnya, semua pikiran dan gagasan kita berasal dari informasi yang diterima melalui indera. Sebelum kita mengalami sesuatu, pikiran kita dapat dianggap sebagai kertas kosong, tetapi penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, pikiran tidak hanya berperan secara pasif dalam menerima informasi dari luar. Sebaliknya, ide-ide yang diperoleh melalui indera tersebut kemudian diolah dan diproses melalui proses berpikir dan bernalar, pada akhirnya sampai pada perenungan. Karena, potensi akal yang ranahnya pada pengenalan pada Tuhan, potensi untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan, dan akal berfungsi untuk menghindari sesuatu yang membahayakan. Sehingga potensi

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal. 24.

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Erlangga), hal. 55.

<sup>20</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai Teosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 271.

<sup>21</sup> Lex Newman, *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding* (New York: Cambridge University Press, 2007), hal. 314.

akal beserta fungsinya masih dalam tataran potensial, agar potensi ini teraktualisasi dibutuhkan dengan pihak dari eksternal diri. Persepsi menjadi tindakan dan langkah pertama menuju pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa Jhon Lock lebih mengutamakan dan mementingkan pengetahuan Inderawi daripada pengetahuan yang lain.<sup>22</sup> Pengetahuan yang dianggap valid harus berasal dari observasi dan pengalaman. Pengetahuan dan bukti menjadi dasar untuk membuktikan atau mendukung klaim pengetahuan.<sup>23</sup>

Dalam filafat Islam, yaitu kedua orang tuanyalah yang berkontribusi besar dalam memberikan pengetahuan untuk mendayagunakan atau mengoptimalisasi potensi tersebut. artinya, kedua orang tua yang menorehkan tulisan di atas lembaran putih pada anak yang terlahir itu. Sehingga, Menurut John Locke bahwa semua pengetahuan ihwal tentang dunia semuanya berpijak pada alat penginderaan, sehingga Jika ada pengetahuan yang tidak dapat diakses atau ditemukan melalui penginderaan sederhana, maka dianggap sebagai pengetahuan yang salah dan oleh karena itu harus ditolak.<sup>24</sup>

Sedangkan pengetahuan inderawi bersifat parsial, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, yang sifat khasnya pada objek yang diindrai dan dapat ditangkap oleh organ tubuh manusia.<sup>25</sup> Adapun ajaran-ajaran pokok bagi paham empirisme disamping dianggap bahwa sumber pengetahuan itu bersumber dari pengalaman inderawi yang menjadi bangunan dasar bagi

---

<sup>22</sup> Nunu Burhanuddin, *Pemikiran Epistemolog Barat: Dari Plato Sampai Gonseth*, (Dalam Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 1, 2015), hal. 138.

<sup>23</sup> Susanti Vera, dan R. Yuli A. Hambali, *Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan*, (Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, 2021), hal. 59-73.

<sup>24</sup> Asumantri Suri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 44-45.

<sup>25</sup> Antin Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 22.

seluruh pengetahuan menitik beratkan pada metode eksperimental dan penggunaan nalar induktif.<sup>26</sup> Francis Bacon yang disematkan sebagai bapak metode induktif yang mengarah pada empiris eksperimental yaitu pengalaman dan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi bangunan dasar dari pemikirannya. Karena Francis Bacon beranggapan pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang dapat memberikan reaksi orang dengan adanya koneksi pengalaman inderawi dan dunia fakta. Menurutnya, pengalaman inilah sebagai sumber dari pengetahuan yang sejati dan untuk mencapai pengetahuan tersebut melalui metode induksi. Karena ilmu yang benar ketika pikiran dan kenyataan sudah terakumulasi yang ditopang oleh pengalaman inderawi.<sup>27</sup>

## 2. Metode Mengetahui

Dalam memperoleh pengetahuan, tentunya setiap pengambilan kesimpulan harus dilandasi atau memiliki dasar dalam memperolehnya. Termasuk empirisme dalam melakukan pengujian atas kebenaran pengetahuan manusia dari bukti ilmiah yang diperoleh menggunakan metode verifikasi induktif. Menurut empiris, observasi adalah sumber utama pembuktian mengenai fakta.<sup>28</sup> Pengalaman ini diperoleh dari hasil observasi fakta. Metode ini menggunakan atau mengambil suatu kesimpulan dalam instrumen pengetahuannya dari fenomena yang khusus ke hal-hal atau kesimpulan yang umum.<sup>29</sup> Artinya empirisme berangkat dari hal yang bersifat khusus ke hal yang umum. Pengetahuan diperoleh dari pengetahuan bersifat *a*

---

<sup>26</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 112.

<sup>27</sup> Syamsul Hidayat, *Tokoh-Tokoh Filsafat Fajar Budi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 59-60

<sup>28</sup> Bruce Aune, *An Empiricist Theory of Knowledge*, (Amazon.com, 2011), hal. 95.

<sup>29</sup> Adian Husaini, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 49.

*posteriori*, pengetahuan yang didapatkan oleh manusia dengan pengalaman yang peranannya sangat signifikan.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan observasi atau pengamatan tersebut, Locke menyebutnya sebagai sebab dan akibat yang berkorespondensi dan bukti yang selaras mengenai argumen yang bersifat observasional secara umum. Hume menyebut argumen ini dengan eksperimental. Menurut Locke, ketika akan menerapkan metode ini dalam menilai pengetahuan manusia terhadap fakta yang diamati, bukti yang digunakan harus meliputi berbagai faktor atau fenomena: seberapa banyak orang yang mengamati faktor, keintegritasan seorang pengamat, dan kemahiran pengamat dalam melakukan observasi. Terlebih lagi pengetahuan yang diperoleh dari catatan atau buku, mempertimbangkan rancangan dan tujuan yang melakukan observasi, keselarasan setiap bagian dan keadaannya, konsisten terhadap pengetahuan, kesinambungan, informasi. Pertimbangan selanjutnya adalah terdapat keadaan dan kejadian yang tidak bisa dipungkiri mempengaruhi pada keadaan sebelumnya, seperti; kesedihan, ketakutan, cinta dan benci, suka dan duka, dan adanya keadaan atau sifat yang bertolak belakang dengan pengetahuan.<sup>31</sup>

Keniscayaan empiris merupakan suatu relasi kausalitas (sebab-akibat) antara keduanya. Misalnya, api dan panas (panas dan pendidihan), air dan dingin (dingin dan pembekuan), racun dan kematian; keniscayaan empiris ini tidak berhubungan dengan dengan keniscayaan ilmiah, tidak ada kontradiksi pernyataan bahwa api tidak menghasilkan panas, dan air tidak menghasilkan

---

<sup>30</sup> Mahbub Setiawan, *Epistemologi Barat: Studi tentang Teori Pengetahuan Barat Modern*, (KONTEMPLASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, 2013), hal. 7.

<sup>31</sup> Bruce Aune, *An Empiricist Theory of Knowledge*,....., hal, 97.

dingin. Tapi dengan sendirinya berkontradiksi. Keniscayaan panas dan pendidihan bukanlah perihal logika.<sup>32</sup>

Keteguhan kaum empiris memegang keyakinan pengetahuan manusia hanya bisa diperoleh melalui pengalaman. Dalam konteks ini, ketika kita akan mengatakan dan berusaha membuat orang empiris yakin dengan pengetahuan yang kita yakini seperti sesuatu ada. Mereka akan menuntut bukti konkret yang dapat diobservasi atau dirasakan secara langsung. Mereka menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan akan meminta kita untuk "menunjukkan hal (fakta) itu kepada mereka" agar mereka dapat meyakini keberadaannya. Agar mereka menerima, kaum empiris harus diyakinkan dengan pengalaman dalam keyakinan mereka sendiri. Misalnya, pandangan empiris terhadap gejala alamiah. Menurut perspektif ini, gejala-gejala tersebut dianggap sebagai entitas yang nyata dan dapat diakses melalui panca indera manusia. Konsep ini diperkuat oleh pengamatan bahwa gejala alamiah memiliki pola teratur, seperti perpanjangan benda padat saat dipanaskan atau turunnya hujan setelah langit mendung.<sup>33</sup> Contoh lain, ketika zaid mengatakan "saya melihat tikus di dapur" kepada alex (orang empiris), hal pertama yang akan dilakukan oleh alex adalah permintaan untuk memberikan alasan atau penjelasan atas pernyataan zaid, kemudian ketika zaid mengatakan "saya melihat tikus itu di dapur", barulah alex mau mendengar pernyataan dari zaid tapi alex belum menerima dan yakin, alex akan menerima dan meyakini pernyataan zaid jika alex atau orang lain sudah menyaksikan kebenaran dengan observasi dan pengamatan langsung dari pernyataan zaid.

---

<sup>32</sup> Muhammad Baqir As-Sadr, Terj. M.F. Zidan, *Logical Foundations of Induction (al-Uṣūl al-Mantiqiyah li'l-Istiqrā', pdf)*, hal. 14-15. Dapat dilihat di [www.IslamicPerspective.net](http://www.IslamicPerspective.net).

<sup>33</sup> Fuad Masykur, *Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 1, 2019), hal. 61.

### 3. Teori Nilai Pengetahuan

Pentingnya pengalaman langsung dan pengamatan terperinci menjadi landasan untuk merumuskan pengetahuan. Prinsip-prinsip metode induktif mencuat, di mana gejala-gejala fisik individual dianalisis untuk kemudian menyusun generalisasi yang lebih luas. Kesamaan dan pengulangan dalam pengamatan menjadi dasar untuk menyatukan berbagai kasus ke dalam suatu pola atau hukum umum empiris.

Dengan demikian, hal ini membawa kita ke dalam kerangka berpikir empiris yang menekankan pengamatan langsung, pengalaman pribadi, dan analisis sistematis sebagai fondasi untuk membangun pengetahuan tentang dunia fisik. Contoh sederhananya, "Jhon melihat kucing tidur di sofa", bagi kaum empiris, pernyataan ini agar dapat diterima harus melalui beberapa prosedur, diantaranya; jhon melihatnya dengan pengamatan (indera), didukung oleh pengakuan orang yang melakukan pengamatan, memastikan bahwa itu benar adalah kucing sedang tidur agar sesuai dengan fakta hasil observasi.

Jadi, nilai pengetahuan empiris merupakan kesesuaian konsep atau pengetahuan indrawi (pengalaman) dengan realitas objektif eksternal, setelah melalui proses observasi dan justifikasi ilmiah.

Berikut adalah klasifikasi nilai pengetahuan empirisme barat:

Value of Knowledge Empiric	
<b>Sumber</b> <sup>34</sup>	<p><b>Pengalaman:</b> Sumber utamanya adalah pengalaman langsung dari dunia nyata. Pengetahuan tersebut terlibat langsung indra. Dalam empirisme, pengetahuan disebut sebagai a posteriori, atau "dari yang terakhir," yang berarti diperoleh dari pengalaman. Sederhananya, empirisme adalah gagasan</p>

---

<sup>34</sup> Sangeetha, K. S. *Sources Of Knowledge: Rationalism, Empiricism, And The Kantian Synthesis*, (Introduction To Philosophy: Epistemology, 2021).

Value of Knowledge Empiric	
	<p>bahwa semua pembelajaran hanya berasal dari pengalaman dan pengamatan.</p> <p><b>Inderawi:</b><sup>35</sup> Empirisisme modern berpendapat bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Artinya, pengetahuan kita tentang dunia dapat dilacak kembali ke pengalaman indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan.</p>
<b>Instrumen</b>	<p><b>Eksperimen:</b><sup>36</sup> mengumpulkan bukti dan menarik kesimpulan. Tujuan dari eksperimen tersebut adalah untuk menerapkan teori pada pengamatan dunia nyata, mencatat temuan dalam bentuk data empiris, dan mempresentasikannya kepada audiens yang relevan.</p> <p><b>Observasi:</b><sup>37</sup> Bukti yang secara langsung kita amati dan didapatkan dari indera kita di kehidupan nyata.</p>
<b>Metode</b>	<p><b>Induksi:</b><sup>38</sup> Proses pengambilan kesimpulan dari yang bersifat pertikular menuju ke sifat universal <i>a passage from individuals to universals</i>.</p>
<b>Nilai Kebenaran</b>	<p><b>Nilai pengetahuan:</b> Ketepatan keselarasan antara ide yang diperoleh melalui indera dengan realitas objektif eksternal dan bisa</p>

<sup>35</sup> K. S. Sangeetha, *Introduction To Philosophy: Epistemology; Sources Of Knowledge: Rationalism, Empiricism, And The Kantian Synthesis*.

<sup>36</sup> Bhattacharjee Anol, *Social science research: Principles, methods, and practices*, (USA, 2012).

<sup>37</sup> Kosso, Peter, *The empirical status of symmetries in physics*, (The British Journal for the Philosophy of Science, Vol. 51, No. 1, 2000), hal. 81.

<sup>38</sup> Sherman A Jackson, *Literalism, Empiricism, and Induction: Apprehending and Concretizing Islamic Law's Maqasid al-Shari'ah in the modern world*, (Journals: HeiOnline Mich. St. L. Rev, 2006), hal. 1469.

<b>Value of Knowledge Empiric</b>	
	dihukumi sebagai suatu kebenaran. Juga adalah kesadaran pikiran menerima pengetahuan primer yang niscaya dan meyakini kebenarannya, serta ditentukan pada tingkat sandaran pengetahuan pada prinsipnya dan penarikan kesimpulan terhadap prinsipnya.

### BAB III

## EPISTEMOLOGI MUHAMMAD BĀQIR ṢADR

#### A. Biografi Muhammad Bāqir Ṣadr

Nama lengkapnya Muhammad Bāqir ibn Sayyid Haydar ibn Isma'īl Al-Ṣadr, yang dikenal sebagai seorang intelektual, ulama, tokoh politik yang lahir tepat pada 1350 H/1931 M yang bertempat di Kazhimain di daerah Baghdad, Irak. Sejak usia kanak-kanak sudah nampak tanda-tanda kejeniusan Muhammad Bāqir Ṣadr. Mengingat, beliau terlahir dari keluarga yang religius. Meskipun, pada umur empat tahun, beliau kehilangan ayahnya. Pada saat itu ibunya yang religius dan kakaknya dikenal sebagai seorang mujtahid yang diberi nama Isma'īl merupakan seorang yang sangat alim yang telah mencapai maqam tertinggi di kalangan para Teolog Muslim. Kakek buyutnya adalah Sayyid Ṣadrudin Al-Ṣadr dari Qum terkenal karena aktifitas keagamaan dan politik. Salah seorang leluhur beliau, Sayyid Abdul Husa'īn Sharafuddīn Al-Musawī adalah pengarang kitab terkenal Al-Mujaraja'at. Beliau mengambil bagian dari perang kemerdekaan Jabal Amil melawan Prancis.<sup>1</sup> Seiring berjalannya waktu, ketika Bāqir Ṣadr berumur sepuluh tahun, beliau kemudian mencerahkan masyarakat melalui berceramah mulai dari tentang sejarah Islam, hingga aspek lain ihwal kebudayaan Islam. Di samping itu, menginjak usia tiga belas tahun, kakak lakinya mengajarkan kepadanya pelajaran Uṣul 'ilm al-fiqh. Karena, Bāqir Ṣadr inilah yang memiliki semangat intelektual untuk menuntut ilmu, akhirnya pada umur sekitar enam belas tahun, beliau kemudian pergi ke Najaf dengan menuntut ilmu pendidikan yang lebih cenderung pada pelajaran terkait ilmu-ilmu keIslaman. Sehingga tak heran ketika empat tahun kemudian, beliau menulis buku tentang Uṣul Ghāyat Al-Fikr fi Al-Uṣul (Pemikiran Puncak dalam Ushul). Bahkan di usia muda sekitar 25 tahun tidak hanya

---

<sup>1</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Sistem Politik Islam*, terj. Suwardi, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), hlm. 150

mengajar terkait disiplin ilmu fikih, tetapi juga beliau telah menjadi mujtahid. Di sisi lain, beliau kerap kali menyerang dialektika materialis dengan menawarkan konsep Islam dalam membedakan kebenaran dan kesalahan.

Bāqir Ṣadr memiliki banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan seperti<sup>2</sup>:

1. Dalam bidang hukum (*jurisprudence*), salah satu karya dalam bidang hukum adalah *Buḥus fī Sarf al-Urwah al-Wuṣqa* (1391/1971).
2. Dalam bidang Uṣūl Fiqh (*fundamentals of Law*), salah satunya adalah *al-Ma'alim al-Jadīdah li al-Uṣūl* (*The New Signpost of Jurisprudence*). (1385/1965).
3. Dalam bidang Filsafat (*Philosophy*) adalah *Falsafatunā* (*Our Philosophy*). (1378/1959) dan *Ta'liqat 'ala Kitāb al-Asfār li Mulla Ṣaḍrā fī al-Falsafah*.
4. Dalam Bidang Logika (*Logics*) adalah *al-Uṣūl al-Mantiqiyyah li al-Istiqrā'* (*The Logical Basis of Induction*). (1391/1971).
5. Dalam bidang Teologi adalah *al-Mujaz fī Uṣūl al-Dīn; al-Mursil, al-Rasūl, al-Risalah* (*The Summarized Principle of Religion: The Sender, The Messenger, The Message*).
6. Dalam bidang Ekonomi (*economy*) adalah *Iqtisādunā* (*Our Economics*). (1381/1961)
7. Dalam bidang Tafsir, salah satunya adalah *al-Tafsir al-Mauḍu'i li al-Qur'an al-Karīm al-Madrasah al-Qur'āniyah* (*The Thematic Exegesis of the Holy Quran*).
8. Dalam bidang Sejarah, salah satunya adalah *Ahl al-Bait Tanawwu' Ahdāf wa Waḥdah Hadaf* (*Ahl al-Bait, Variety of Objectives Towards a Single Goal*).
9. Dalam bidang Budaya Islam, salah satunya adalah *al-Islām Yaquḍ al-Hayāh* (*Islam Directive to Life*).

---

<sup>2</sup> Abdul Wadud Kasful Humam, *Konstruksi Takwil Muhammad Baqir Al-Sadr*, (Dalam Jurnal Syahadah: Vol. VI, No. 1, April 2018), hal. 17-20

10. Serta terdapat beberapa artikel salah satu diantaranya sebagai berikut: al-‘Amāl al-Safih fi al-Qur’ān (*The Proper Deeds According to Qur’an*), Ikhtarna Lak. Diterbitkan di Beirut oleh Dar al-Zahra tahun 1982.

Bāqir Ṣadr memulai pendidikannya di sekolah dasar Muntada An-Nashr di Kazimah. Menurut teman sekolahnya, sejak awal ia menjadi pusat perhatian dan keingintahuan guru-gurunya, sehingga beberapa murid bahkan meniru cara jalannya, cara bicarannya, dan gaya duduknya di kelas.<sup>3</sup>

Keluarganya yang religius melahirkan sejumlah tokoh terkenal di wilayah Irak, Iran, dan Lebanon. Antara lain, Sayyid Ṣadr Ad-Dīn Al-Ṣadr, yang menjadi marja’ di Qum, serta Muhammad Al-Ṣadr, yang memegang peran penting dalam revolusi Irak melawan Inggris dan mendirikan organisasi Haras al-Istiqlāl (Pengawal Kemerdekaan). Selain itu, Musa Al-Ṣadr juga menjadi salah satu pemimpin Syi’ah di Lebanon.<sup>4</sup>

Karena kecintaannya pada Islām secara utuh yang menjadikan dirinya syahid sebagai akhir dari hayatnya pada tahun 1979. Tetapi, di masa hidupnya beliau telah berjuang di jalan Allah dengan kedalaman pengetahuannya. Sehingga, karya-karyanya akan senantiasa dipelajari, dikaji dan ditelaah karena ditinjau dari segi pemikiran intelektualnya yang autentik, yang membuat dirinya menjadi tokoh papan atas dalam studi tentang prinsip-prinsip yurisprudensi dan filosofis. Makanya, Bāqir Ṣadr inilah sebagai seseorang yang telah memberikan kontribusi besar dalam pembaharuan pemikiran Islām untuk menghadapi tantangan-tantangan intelektual kontemporer dalam kajian filsafat, ekonomi

---

<sup>3</sup> Chibli Mallat dalam Rian Maulana, *Konsep Distribusi Menurut Muhammad Baqir As-Sadr*, Dalam Jurnal Al-Iqtishad: Vol. II, No. 2, Juli 2010, hlm. 88-89.

<sup>4</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap berbagai Aliran Filsafat Dunia*, terj. Muhammad Nur Mufid, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 11.

dan sosiologi yang turut memperkaya khazanah pengetahuan dalam Islam.<sup>5</sup>

## B. Pemikiran Muhammad Bāqir Ṣadr

Pemikiran Bāqir Ṣadr dalam beberapa karyanya, salah satunya dalam *Falsafatunā (Our Philosophy)* bercorak rasionalis sebagaimana para Filosofis muslim kebanyakan. Adapun pemikiran Bāqir Ṣadr sebagai berikut:

### 1. Konsepsi dan Sumber Pokok Pengetahuan

Sumber yang sebenarnya dari pengetahuan sederhana merupakan maksud dari kata “pokok”. Konsepsi manusia dibagi menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan, ide konseptual sederhana dan kombinasi konsepsi-konsepsi sederhana yakni ide-ide gabungan pengetahuan manusia. Pemahaman manusia menjadi titik awal dalam kemajuan filsafat, membentuk landasan kokoh untuk merumuskan filsafat yang berkaitan dengan alam semesta dan dunia. Tanpa menetapkan sumber-sumber pemikiran, kriteria, dan nilai-nilai manusia, maka studi apapun, dalam bentuk apapun, tidak akan dapat dilakukan. Berikut beberapa teori-teori tentang sumber pengetahuan<sup>6</sup> :

#### a. Teori tentang Pengingatan Kembali (Teori Platon)

Teori ini diungkapkan oleh Plato berpendapat bahwa pengetahuan melibatkan kemampuan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Kepercayaan pada jiwa yang telah ada sebelumnya secara mandiri, sebelum adanya tubuh. Alasannya ialah keberadaan jiwa yang tidak terikat dengan materi dan ketidak sempurnaannya karena terbatas. Sehingga jiwa akan memiliki daya untuk berada pada

---

<sup>5</sup>Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Filsafat Sejarah Islam Syi'ah*, diterjemahkan oleh Muhammad Anis Abu Husayn, (Yogyakarta: Penerbit Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. Xi-Xii.

<sup>6</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan, Cet. ke-5, 1995), hal. 25-36.

realitas yang tidak bersentuhan dengan materi yaitu *arketipe*<sup>7</sup> adalah realitas yang bebas dari materi. Akan tetapi disaat jiwa akan keluar dari dimensi immaterialnya, jiwa perlu menyatu dan terhubung dengan tubuh dalam dunia materi, hal ini menyebabkan jiwa meleburkan seluruh pengetahuannya terhadap *arketipe* dan realitas tetap. Kehilangan pengetahuan tersebut tidak bersifat tetap atau permanen, jiwa dapat memperoleh kembali pengetahuannya melalui persepsi indra terhadap gagasan-gagasan dan hal-hal tertentu. Karena segala gagasan dan benda merupakan bayangan dan refleksi *arketipe* dan realitas abadi dimana jiwa pernah hidup didalamnya. Caranya adalah disaat jiwa merasakan sebuah gagasan tertentu, ia akan dengan segera berpindah ke realitas ideal yang telah diketahui sebelumnya sebelum ia menyatu dengan tubuh. Hal ini menjadi dasar, dimana pengetahuan kita mengenai manusia universal atau konsep universal adalah gagasan universal merupakan hanyalah sebuah proses mengingat kembali akan realitas abstrak yang telah jiwa lupakan.<sup>8</sup> Hal ini bisa kita identifikasi bahwa pengetahuan rasional berkaitan dengan realitas universal yang absurd, bukan sesuatu yang bersifat partikular yang hanya terbatas pada ruang lingkup indrawi.

Kritikan Plato terhadap ungkapan yang mengatakan bahwa pengetahuan hakiki adalah pengetahuan inderawi yang menjadikan sumber dalam memperoleh pengetahuannya melalui pengamatan. Kita ketahui bersama pengetahuan yang hakiki bersumber dari rasio dan objeknya ialah dunia ide. Plato yang menganggap alam materi hanya pantulan dari

---

<sup>7</sup> Arketip dalam penjelasan platonik ialah bentuk atau ide adalah mode dari benda-benda yang sifatnya immateri, tetap, realitas primer, tidak bisa dibagi, tidak bisa berubah, tidak bisa binasa. Dapat dilihat di terj. Arif Maulawi Dalam Buku: Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna; Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hal. 4.

<sup>8</sup> Muhammad Baqir As-Sadr, *Our Philosophy*, terj. Shams C. Inati, (Qum: Ansariyan Publications, 2000), hal. 40.

dunia ide. Dalam hal ini, Plato membentuk bangunan filsafatnya yang bersifat dualistik, dimana manusia terbentuk dari dua unsur yaitu tubuh dan jiwa. Tubuh dianggap sebagai benda dan jiwa adalah ide-ide. Jiwa adalah bagian dari dunia ide. Sedangkan tubuh berasal dari dunia atau alam materi yang tidak kekal atau fana.<sup>9</sup>

Plato dalam karya dialogisnya menjelaskan jiwa *self initiating motion* atau *source of motion* adalah sesuatu yang supranatural atau di luar kodrat alam yang tercipta dari dunia idea, sehingga jiwa sifatnya kekal. Jiwa dan tubuh adalah dua hal yang terpisah, jiwa yang mengendalikan dirinya sendiri dan mengendalikan badan. Jiwa yang terkoneksi dengan dunia idea. Alasannya adalah jika objek tersebut bersifat kekal, maka jiwa wajib mempunyai sifat seperti objeknya.<sup>10</sup> Jiwa terdiri dari tiga bagian: jiwa rasional yang berhubungan dengan kebijaksanaan; jiwa kehendak yang berhubungan dengan kekuatan; dan jiwa nafsu yang berhubungan dengan pengendalian diri.<sup>11</sup>

Adapun teori idea diakui oleh Bertrande Russell mengatkan bahwa teori di atas merupakan gagasan Plato tentang sesuatu yang ada itu mewujud disebabkan oleh idea tunggal yang menjadi penyebab partikular dan idea yang lain. Idea real tersebut adalah sesuatu yang menjadi sebab dari terwujudnya idea yang lain. Dengan kata lain idea tersebut adalah idea yang dibutuhkan oleh idea yang lain untuk mewujud. Segala yang ada di dunia ini adalah akibat dari idea

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Hal. 102.

<sup>10</sup> Muhammad Azhar, *Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet*, (dalam Jurnal IDEA, Edisi 5, 1999), hal. 72.

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat: Jilid 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 42

hakiki, sehingga semua yang ada selain dari idea yang hakiki adalah opini kita.<sup>12</sup>

Plato yang menitik beratkan pemikirannya pada idea yang bersifat metafisis. Kebenaran berasal dari yang tunggal dan tidak ada kebenaran yang sifatnya materi. Materi dianggap hanya sebagai sebuah kebenaran yang menipu, kebenaran hakiki hanya ada di alam idea. Hal ini menegaskan bahwa Plato mengakui bahwa sesuatu yang ada memiliki dua unsur bagian yakni badan dan jiwa. Jiwa akan kekal dalam idea, sementara badan yang sifatnya materi merupakan ilustrasi yang digerakkan oleh idea, karenanya alam ini hanya sebatas susunan objek.<sup>13</sup>

#### b. Teori Rasional

Teori ini dikemukakan oleh Rene Descartes yang teori tersebut terangkum dalam kepercayaan adanya dua sumber bagi konsepsi, yaitu penginderaan (sensasi) adalah pemahaman mengenai panas, cahaya, rasa, atau suara diketahui melalui persepsi inderawi; dan sifat yang sudah ada sebelum lahir adalah suatu konsepsi atau ide yang dimiliki oleh pikiran manusia dan tidak melalui indera. Artinya ide ini sudah melekat dalam diri manusia jauh sebelum ia dilahirkan. Descartes mengemukakan konsep sebelum lahir ini merupakan ide mengenai ketuhanan, jiwa, perluasan, gerakan, dan ide-ide yang serupa. Konsep ini jelas dalam pikiran manusia. Sedangkan indera hanyalah sumber untuk mengetahui konsepsi dan ide-ide yang sederhana. Akan tetapi terdapat sumber lain dalam memahami yaitu sifat yang ada

---

<sup>12</sup> Bertrande Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 174.

<sup>13</sup> Izul Haq Lidinilah, *Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam*, (dalam Jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 2020), hal. 73.

sejak dilahirkan yang melahirkan berbagai konsepsi dalam pikiran manusia.<sup>14</sup>

Rasionalis pada abad ke-19 sempat berada di puncak pemikirannya melalui idealisme Hegel dan memiliki pengikut di Inggris.<sup>15</sup> Dalam pandangan Hegel, rasio dianggap memiliki peran yang sangat penting. Rasio yang dimaksud ialah berpijak pada subjek absolut. Hegel mengatakan keseluruhan realitas harus disejajarkan dengan subjek. Ada ungkapan Hegel yang fenomenal “segala yang real sifatnya rasional dan segala yang rasional sifatnya real”. Real atau realitas yang dimaksudkan Hegel adalah “ide adalah memikirkan dirinya sendiri”. Maksud dari ungkapannya ialah kedalaman rasio sama halnya dengan kedalaman realitas. Kemudian penyebutan realitas secara keseluruhan diberi penamaan yaitu roh. Dalam hukum dialektika, roh meningkatkan diri secara bertahap untuk sampai pada Yang Mutlak.<sup>16</sup>

Akan tetapi pemahaman rasionalis mengenai teori di atas dalam menjabarkan konsepsi manusia tidak memperoleh suatu pengetahuan ide atau konsepsi melalui indera, karena dalam pandangan mereka ide dan konsepsi bersifat metafisis dan tidak dapat ditangkap oleh indera. Karenanya ide-ide tersebut wajib didapatkan secara esensial dari kedalaman jiwa. Teranglah corak filosofis pegangan teori rasional sirna andaikan dalam pengungkapan konsepsi mental secara kukuh dan ide bawaan sejak lahir tidak perlu diumpamakan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 7-8.

<sup>15</sup> M.T Mizbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta, Shadra Press, 2010), hal. 22.

<sup>16</sup> Suyakmo, *Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, (Dalam Jurnal Humaniora, Vol. 19, No. 12, 2007), hal. 145-146.

<sup>17</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 8.

### c. Teori Empirikal

Pendapat teori ini dalam memperoleh pengetahuan ada pada indera. Konsep yang tercipta di dalam pikiran atau mental manusia diberikan oleh berbagai persepsi inderawi. Teori ini berpendapat bahwa penginderaan menjadi satu-satunya yang membekali akal manusia dengan konsepsi dan gagasan yang menjadi potensi terceminkan dalam persepsi indrawi.<sup>18</sup> Jadi, pada saat kita akan mempersepsikan sesuatu, kita bisa mencerpap sesuatu tersebut secara mental. Akan tetapi ide-ide yang berada diluar jangkauan indera tidak dapat diciptakan oleh jiwa itu sendiri, atau tidak dapat dibangun oleh indera secara mandiri dan esensial. Kandungan teori ini, pikiran hanya merekap berbagai konsepsi dari segala konsepsi yang masuk ke dalam pikiran melalui indera dengan cara; *pertama*, kombinasi dan pembagian pikiran melakukan pembagian atau mengkombinasikan konsep-konsep. *Kedua*, pikiran mengelola konsepsi dari ide-ide yang masuk akal melalui abstraksi dan universalisasi yang menyebabkan pemisahan keunggulan bentuk dan mengabstraksikan bentuk dari keunggulan-keunggulan yang lebih khusus atau partikular dengan menghasilkan ide universal.<sup>19</sup>

### d. Teori Disposesi

Teori Disposesi atau *intiza'i* dalam pemikiran filsafat Bāqir Ṣadr adalah sebuah pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh dari penyimpulan data terdahulu yang dihasilkan melalui panca indera.<sup>20</sup>

Teori disposesi merupakan konsepsi yang mengaitkan aspek ilmiah dan rasional secara logis, merujuk pada pemikiran Bāqir Ṣadr. Teori ini membagi konsepsi-konsepsi menjadi dua bagian. *Pertama*, *ma'qūlat awaliyyah* konsep

---

<sup>18</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 11.

<sup>19</sup> Muhammad Baqir As-Sadr, *Our Philosophy*, ..... , hal. 43.

<sup>20</sup> Anggelia Sulqoni Zahra, *Teori Disposesi Intizha'*, <https://sinaragama.mullashadra.com/filsafat/teori-disposesi-intizha/>, di akses pada tanggal 22 September 2023.

primer adalah landasan konseptual bagi akal manusia yang diperoleh secara langsung dari persepsi inderawi. Dengan kata lain konsep primer ini terbentuk berlandaskan adanya koneksi inderawi dan realitas yang menghasilkan konsepsi dalam pikiran kita. Misalnya, konsep mengenai warna yang dilihat, bau yang kita hirup, rasa yang kita kecap, ataupun suara yang kita dengar. Hal ini sama dengan keyakinan aliran empirisme yang memandang realitas eksternal atau alam materi sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini tentu berbeda dengan pemikiran Bāqir Ṣadr yang menampakkan bahwa suatu pikiran mampu melakukan “inovasi-konstruksi” pengetahuan dengan rasional.<sup>21</sup> *Kedua, ma'qūlat thānawīyyah* konsepsi sekunder adalah suatu konsepsi yang menjadi turunan dari konsepsi primer. Artinya pengetahuan yang telah kita peroleh sebelumnya melalui panca indera menimbulkan sebuah konsepsi atau kehadiran suatu ide dalam pikiran. Pikiran melahirkan pengetahuan baru dari ide-ide primer, ide-ide ini berada di luar jangkauan indera, meskipun ide tersebut dilahirkan dan diturunkan dari pikiran melalui indera.<sup>22</sup> Inilah yang Bāqir Ṣadr sebut dengan “teori disposesi” yang konsisten dengan demonstrasi dan eksperimen. Dengan menerapkan teori ini, kita dapat meraih pemahaman tentang bagaimana manusia memproses pengetahuan dan pemikiran mengenai hubungan sebab dan akibat, substansi dan aksiden, serta keberadaan dan ketunggalan dalam pikiran mereka.

Secara lebih rinci, dalam konteks mental, teori ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsepsi primer dan konsepsi sekunder. Konsepsi primer menjadi prinsip dasar dari fondasi pengetahuan, menggambarkan keterkaitan antara alam dan akal budi (sebagai alat) melalui indra. Di sisi lain, konsepsi sekunder merupakan gagasan inovatif yang

---

<sup>21</sup> Fardania Fikria Qurany, *Teori Disposesi Baqir Sadr*, <https://ikmalonline.com/teori-disposesi-baqir-sadr/>, di akses pada tanggal 22 September 2023

<sup>22</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 16.

melampaui batasan indra, muncul sebagai hasil pemikiran rasional yang menjadi sumber. Secara teknis, ide-ide sekunder tidak dapat dipisahkan dari ide primer, menjadi kelanjutan abstraksi dari ide-ide awal dengan karakter mandiri dan pasti. Teori disposisi mencerminkan corak pemikiran yang unik, dan perspektifnya membedakannya dari pemikiran lainnya. Pendekatan dalam disposisi melibatkan pandangan terhadap realitas sebagai interaksi antara dimensi ilmiah dan rasional yang bersifat logis. Filsafat Bāqir Ṣadr dalam teori disposisi memberikan respons yang signifikan terhadap pemikiran sebelumnya, dengan sumbangan yang menekankan hubungan antara ilmiah dan logis dalam konteks realitas.<sup>23</sup>

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, dapat kita simpulkan bahwa sumber pengetahuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pengetahuan *taṣawwur* dan pengetahuan *taṣdiq*. Dalam pembahasan sebelumnya perihal sumber pengetahuan, disebutkan bahwa sumber utama dalam memperoleh pengetahuan adalah *taṣawwur* adalah pemahaman tunggal yang belum terhukumi atau ternilai, pengetahuan sederhana dan *taṣdiq* adalah penilaian.<sup>24</sup>

Selanjutnya kita akan melihat sumber pengetahuan dalam pandangan Muhammad Bāqir Ṣadr sebagai filosof muslim, tentunya dia juga mengadopsi pemikiran filosof muslim terdahulu dan dijadikan sebagai pijakan pemikiran epistemologinya, adapun sumber pengetahuan dalam pandangan Muhammada Bāqir Ṣadr adalah sebagai berikut:

a. Sumber Pengetahuan *Taṣawwur*

Secara harfiah, makna *taṣawwur* adalah *to form image* membentuk citra atau *to acquire a form* memperoleh bentuk. Sedangkan *taṣdiq* adalah *to acknowledge* memutuskan benar

---

<sup>23</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 16-17.

<sup>24</sup> Murthada Muthahhari, *Belajar Konsep Logika*, (Yogyakarta, RausyanFikr Institute, 2013), hal. 15.

atau membenarkan atau mengakui.<sup>25</sup> Pengetahuan dalam rana *taṣawwur* didefinisikan sebagai konsepsi yaitu membentuk, menangkap, membayangkan. Konsepsi diartikan juga sebagai pengetahuan sederhana adalah pengetahuan yang tidak adanya sebuah penilaian, dengan kata lain konsepsi tersebut ialah menangkap sebuah objek tapi tidak melakukan sebuah penilaian.<sup>26</sup> Dibandingkan dengan Ibn Sina, *taṣawwur* didefinisikan sebagai konsepsi, membayangkan, pemahaman bentuk, menciptakan gambaran. Konsepsi merupakan gambaran suatu objek tanpa penilain apapun. Objek yang digambarkan disebut sebagai konsep. Konsep tersebut dibagi menjadi tiga bagian: sederhana, tunggal, atau gabungan. Konsep sederhana merupakan konsep yang tidak mempunyai bagian, seperti konsep Tuhan. Konsep tunggal adalah konsep yang kemungkinan mempunyai bagian atau tidak. Jika mempunyai bagian maka bagian tersebut tidak bisa berdiri sendiri selama menjadi bagian dari konsep tunggal, contohnya adalah manusia, segitiga, dan malaikat. Sedangkan, konsep gabungan adalah konsep yang setidaknya mempunyai satu konsep tunggal sebagai bagiannya, contohnya adalah makhluk rasional yang fana, apakah kita akan berjalan?, lakukan ini.<sup>27</sup>

Pengetahuan manusia yang disebutkan telah melalui beberapa tahapan konsepsi dipandang hanya sebatas kehadiran bentuk objek dari inderawi dalam fakultas intelektual manusia. Karena berasal dari persepsi inderawi, pengetahuan akan menjadi absurd dan akan sirna, termasuk dalam tahapan imajinasi dan inteleksi. Sehingga, konsepsi dipandang tidak akan bisa mencapai dan melewati pahaman

---

<sup>25</sup> M.T Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, ..... hal. 123-124.

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad Baqir al-Shadr, *Our Philosophy-Falsafatuna*, Translated by: Shams Constantine Inati, (Muhammadi Trust of Great Britain and Northern Ireland), dapat dilihat di <https://www.al-islam.org/our-philosophy-falsatuna-sayyid-muhammad-baqir-al-sadr>, hal. 37.

<sup>27</sup> Ibn Sina, *Remarks And Admonitions Part One: Logic*, Translated by: Shams Constantine Inati, (Canada, Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1984), hal. 5-6

yang ada dalam fakultas intelektual manusia, dan kita juga tidak dapat memberikan kepastian dari subjektif ke objektif. Hal ini dikarenakan perbedaan antara kehadiran suatu esensi yang ada dalam pikiran dan kehadiran objektif yang tidak terikat dengan esensi di alam eksternal. Perbedaan tersebut akan menyebabkan kita tidak bisa meyakini sesuatu hal apapun secara independen dikarenakan persepsi inderawi memberikan sebuah pemahaman tentang berbagai hal. Sebagai contoh, kita melihat sebatang kayu yang tertancap disungai, kita melihat batang kayu tersebut telah patah (bengkok) di dalam air, tapi kita memahami pada dasarnya batang pohon tidak patah di dalam air. Tapi kita melihatnya seakan patah dikarenakan pembiasan cahaya yang terjadi di dalam air. Juga ketika kita mencelupkan tangan ke air panas dan merasakan panas meskipun tangan dalam keadaan dingin tapi kita mengetahui bahwa panas yang dirasakan bukan realitas objektif.<sup>28</sup>

b. Sumber Pengetahuan *Taşđiq*

Secara harfiah, makna *taşđiq* adalah *to acknowledge* memutuskan benar atau membenarkan atau mengakui.<sup>29</sup> Pengetahuan tipe *taşđiq* diartikan sebagai penilaian, kepercayaan, dan persetujuan. Tapi dalam konteks ini *taşđiq* lebih diartikan sebagai sebuah penilaian dibandingkan dengan persetujuan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Ibn Sina, *taşđiq* merupakan pemahaman objek dalam persetujuan yang berbeda dengan konsepsi karena selalu disertai penilaian tertentu. *taşđiq* atau penilaian bergantung pada konsepsi. Contohnya adalah jika kita menyatakan, setiap yang putih adalah kecelakaan, kita bisa mempercayainya atau tidak. Akan tetapi, apakah kita percaya atau meragukannya, kita harus bisa memahami

---

<sup>28</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 77

<sup>29</sup> M.T Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, ..... , hal. 123-124.

<sup>30</sup> Sayyid Muhammad Baqir al-Shadr, *Our Philosophy-Falsafatuna*,....., hal. 37

maksudnya. Meskipun setiap penilaian membutuhkan konsepsi, tapi ia tidak selalu benar, karena kita bisa memahami sesuatu tanpa membuat penilaian tentangnya.<sup>31</sup>

Pada rana *taṣḍīq*, pengetahuan yang menitik beratkan pada penilaian, sehingga manusia memperoleh pengetahuan yang objektif. Pengetahuan ini didasarkan pada realitas objektif partikular. Misalnya, kita mengatakan sebuah proposisi, cuaca dingin, dan matahari terbenam. Adapun realitas yang universal yang berlandaskan pada dua ide umum. Misalnya, keseluruhan lebih luas cakupannya dari setengah bagian, dua adalah setengah dari 4, panas menyebabkan mendidih.<sup>32</sup> Ilmu yang didalamnya dibalut dengan penghukuman atau disaat pikiran melakukan penilaian, penghukuman, atau justifikasi disebut dengan *taṣḍīq*.<sup>33</sup>

Proses lain dari pengetahuan manusia yang menjadi sebuah penilaian dari jiwa yang mengungkapkan adanya suatu realitas di luar konsepsi manusia disebut sebagai pengetahuan dengan tipe *taṣḍīq*. Penilaian atau pengetahuan *taṣḍīq* adalah satu-satunya hal yang memiliki kualitas pengungkapan realitas objektif secara esensial. Dengan demikian, penilaianlah yang menyingkap keberadaan kenyataan objektif dari konsepsi. semua pengetahuan jenis penilaian dapat dikaitkan dengan pengetahuan primer yang diperlukan yang keharusannya tidak dapat dibuktikan dan yang kebenarannya tidak dapat ditunjukkan. Namun, pikiran sadar akan perlunya menerima pengetahuan dan meyakini kebenarannya. Pengetahuan ini menjadi awal perjalanan yang sempurna dari konsepsi menuju objektivitas. Adapun contoh yang ditawarkan oleh Bāqir Ṣadr yang digunakan sebagai pendekatan dalam memahami pengetahuan *taṣḍīq* adalah

---

<sup>31</sup> Ibn Sina, *Remarks And Admonitions Part One: Logic*,....., hal. 6

<sup>32</sup> Murthada Muthahhari, *Belajar Konsep Logika*, ....., hal. 17

<sup>33</sup> M.T Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, ....., hal. 155

“jalan lurus merupakan jalan yang paling pendek diantara dua titik”. Penilaian tersebut mengindikasikan sebuah pernyataan adanya sebuah realitas yang berada di luar wilayah konsepsi manusia mengenai jalan yang lurus, titik, dan jarak. Pengetahuan tersebut menjadi pembeda dari pengetahuan yang hanya berada pada rana konsepsi murni, berikut adalah penjelasan perbedaan yang dikemukakan oleh Bāqir Ṣadr: Penilaian merupakan bagian dari tindakan atau gerak internal jiwa yang mengetahui. Penilaian ini memiliki ciri yang menyingkapkan realitas dibalik batasan-batasan pengetahuan. Ciri ini adalah ciri subjektif yang tidak dimiliki oleh konsepsi. Pada saat yang sama kita harus memiliki keyakinan atas keberadaan objektif yang diketahui oleh pengetahuan dan kesadaran kita itu sendiri. Pengetahuan ini secara alami mneyingkap secara esensi terhadap sesuatu yang berada diluar pengetahuan disebut *kashfān dhatiyyān*. Pengetahuan ini yang menjawab kebingungan kaum empiris dan Berkeley yang tidak bisa menemukan relasi antara konsepsi dan penilaian, serta kebingungan mengetahui perbedaan mendasar antara keduanya yang menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai koneksi atau keterhubungan (pengetahuan) secara langsung dengan realitas dan hanya ide yang memiliki koneksi dengan kita.<sup>34</sup>

Penyingkapan esensial (*kaṣfān ḍatiyyān*) merupakan pengungkapan pengetahuan esensial berarti bahwa pengetahuan menunjukkan kepada kita hal-hal yang terkait dengannya sebagai sesuatu yang ada di luar batas kesadaran dan pengetahuan kita. Sebagai contoh misalnya, kita mengetahui bahwa segitiga bukan persegi dan bahwa matahari terbit, kita menyaksikan matahari terbit dan menemukan ketidaksamaan antara segitiga dan persegi sebagai realitas yang tidak bergantung pada kita. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut berfungsi sebagai pantulan, tugas kita, merenungkan

---

<sup>34</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 79.

realitas bebas di atas merupakan pengungkapan yang paling penting.<sup>35</sup>

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, kita menyimpulkan bahwa sumber pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu: pengetahuan *taṣawwur* dan pengetahuan *taṣḍīq*. Dalam pembahasan sebelumnya perihal sumber pengetahuan, disebutkan bahwa sumber utama dalam memperoleh pengetahuan adalah *taṣawwur* adalah pemahaman tunggal yang belum terhukumi atau ternilai, pengetahuan sederhana dan *taṣḍīq* adalah penilaian.<sup>36</sup>

## 2. Deduksi Logis atau Rasio

Sebelum membahas metode deduksi dalam pandangan Bāqir Ṣadr, kita harus mengetahui terlebih dahulu secara ringkas perbedaan metode induksi yang digunakan oleh kaum empiris sebagai metode (penyimpulan) dalam memperoleh pengetahuan dan metode deduksi yang digunakan oleh para filosof muslim, khususnya Bāqir Ṣadr.

Pengetahuan kaum empiris yang dihasilkan dari proses penyimpulan dari premis-premis dengan menggunakan metode induksi mempunyai cakupan yang lebih luas (bersifat universal). Metode induksi mengawali premis yang sifatnya khusus kemudian melakukan penyimpulan secara umum sehingga menghasilkan pengetahuan yang universal.<sup>37</sup>

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan pengetahuan yang digunakan oleh para filosof Muslim dalam kehidupan intelektual dan praktisnya menggunkan

---

<sup>35</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 78.

<sup>36</sup> Murthada Muthahhari, *Belajar Konsep Logika*, (Yogyakarta, RausyanFikr Institute, 2013), hal. 15

<sup>37</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains*, terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute, 2013), hal.9.

metode deduksi.<sup>38</sup> Dalam metode deduksi yang kita ketahui bersama adalah kesimpulannya selalu setara dengan premis. Kesimpulan yang dihasilkan selalu sama dengan apa yang dinyatakan oleh premis. Sehingga, kesimpulan yang dihasilkan dapat dipastikan benar karena premis benar. Kesimpulan yang dihasilkan dalam metode deduksi selalu mengikuti premisnya dengan penggunaan prinsip nonkontradiksi.<sup>39</sup> Sumber dan dasar pengetahuan yang dijadikan prinsip oleh para filosof islam meyakini manusia mempunyai ide *apriori* sebagai dasar pengetahuan, menstimulasi pengalaman dan menjelaskan pengetahuan manusia tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan pasti benar.

Adapun metode deduksi dalam dalam pandangan Bāqir Ṣadr yang digunakan dalam epistemologinya adalah sebagai berikut:

- 1) Epistemologi Bāqir Ṣadr mencakup pendekatan pemahaman deduktif, dimana kesimpulan diambil dari prinsip-prinsip dasar atau aksioma yang diakui secara universal sebagai kebenaran yang tidak dapat disangkal. Meliputi beberapa aspek esensial yang terkait dengan metode deduktif Sadr dalam ranah ilmu.<sup>40</sup>
- 2) Memegang keyakinan akan adanya prinsip atau aksioma fundamental yang pada hakikatnya benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Prinsip-prinsip ini dapat mencakup

---

<sup>38</sup> Deduksi dalam bahasa para Filosofos dan para Mantiqiyyun disebut (*qiyas silogisme*) adalah pikiran yang bergerak dari hal yang *kulli* (umum) menuju *Juz'i* (khusus). Gerak pikiran ini menunjukkan dari atas menuju ke bawah, yakni dari “yang mencakup” menuju “yang dicakup”. Murtadha Muthahhari, “*Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Filsafat*”, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. 74.

<sup>39</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains*, terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute, 2013), hal.9.

<sup>40</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains*,....., hal. 10.

keyakinan mendasar atau kebenaran esensial yang dianut tanpa memerlukan pembuktian tambahan.<sup>41</sup>

- 3) Pendekatan deduktif Shadr sangat menekankan penggunaan rasionalitas dan penalaran logis untuk sampai pada kesimpulan. Metode ini melibatkan pemanfaatan pemikiran rasional untuk membangun hubungan antara prinsip-prinsip dasar dan hasil tertentu.
- 4) Menggunakan kekuatan penalaran logis untuk secara efektif menunjukkan validitas proposisi tertentu. Melalui proses deduksi logis, argumen yang kuat dan persuasif dibangun dengan cermat.
- 5) Korelasi dengan Filsafat Islam, Bāqir Ṣadr secara konsisten mengintegrasikan metodenya ke dalam kerangka pemikiran Islam. Dalam konteks ini, dia menghubungkan prinsip-prinsip ajaran agama dan filsafat Islam sebagai landasan utama dalam penalaran deduktifnya. Penerapan deduksi tidak hanya terbatas pada akal dan logika, melainkan merangkul prinsip-prinsip aqidah (keyakinan) Islam sebagai elemen kunci dalam proses penarikan kesimpulan.

Meskipun pemikiran Bāqir Ṣadr berlandas pada rasionalitas. Rasionalitas yang digunakan oleh Bāqir Ṣadr sungguh berbeda dengan rasionalitas dalam pandangan filsafat barat modern. Terbukti adanya beberapa pemikiran yang disampaikan oleh pemikir rasionalis modern salah satunya adalah Rene Descartes dikritik oleh Bāqir Ṣadr. Landasan pemikiran Bāqir Ṣadr mengungkapkan bahwa gambaran mental bukan sekadar hasil proses materi atau alam inderawi semata, melainkan memiliki dimensi metafisis. Dalam pandangannya, keberadaan immateri dari gambaran mental terkait dengan karakter-karakter geometris, seperti panjang, lebar, dan kedalaman, yang mencerminkan aspek-aspek fundamental dari realitas objektif. Selain itu, konsep fenomena stabilitas dalam persepsi visual menunjukkan bahwa

---

<sup>41</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 81.

imajinasi mental bersifat tetap dan tidak berubah meskipun terjadi perubahan pada gambaran di alam materi.

Pemahaman ini membuka ruang untuk refleksi mendalam mengenai sifat sejati dari pengetahuan. Pertanyaan mendasar mengenai apakah gambaran mental manusia mampu mencerminkan realitas objektif secara akurat ataukah hanya menjadi interpretasi yang terbatas dalam organ materi, menjadi titik sentral dalam kajian filosofis Bāqir Ṣadr. Dengan demikian, Bāqir Ṣadr mendorong kita untuk mempertanyakan batasan-batasan pengetahuan kita dan sejauh mana gambaran mental dapat diandalkan sebagai cerminan yang benar terhadap realitas yang eksis di luar kesadaran manusia.

Pemikiran ini bukan hanya sekadar eksplorasi filosofis, melainkan juga merupakan ajakan untuk meninjau kembali fondasi pengetahuan manusia secara lebih mendalam. Kesimpulan ini menggugah kita untuk merenung tentang hubungan kompleks antara gambaran mental, dimensi metafisis, dan realitas objektif yang menjadi pokok perdebatan dan penelitian dalam epistemologi filosofis.

### **C. Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Bāqir Ṣadr**

Permasalahan fundamental dalam pembahasan nilai pengetahuan adalah mengenai bagaimana kita membuktikan kesesuaian pengetahuan manusia dengan realitas. Munculnya permasalahan ini diakibatkan hadirnya penengah diantara subjek yang mengetahui dan objek mengetahui yang disebut ilmu.<sup>42</sup> Selain itu, pengetahuan yang diletakkan dalam kerangka filosofis guna menyingkap realitas dan esensinya. Keyakinan materialisme terhadap materi dalam materi yang menggapai perkembangan dan kesempurnaan. Ataukah pengetahuan tersebut adalah sesuatu yang

---

<sup>42</sup> M.T Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam; Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, ....., hal. 180.

terlepas dari materi bersamaan dengan manifestasinya dan ditopang oleh eksistensi tertentu.<sup>43</sup>

Telah kita ketahui bahwa pengetahuan manusia terdiri dari dua tingkatan, yaitu *taṣawwur* konsepsi dan *taṣḍīq* penilaian. Dalam pandangan Bāqir Ṣadr, konsepsi tidak memiliki nilai objektif tidak terkecuali berbagai bentuknya. Hal ini dikarenakan konsepsi merupakan hadirnya sesuatu dalam pikiran manusia. Apabila kita menyederhanakan konsepsi dengan menghilangkan unsur-unsur tambahan, maka konsepsi tersebut tidak akan mencerminkan keberadaan objektif suatu entitas di luar pengetahuan. *Taṣḍīq* menjadi sesuatu yang mempunyai kualitas yang menyingkap realitas objektif secara esensial. Karenanya ia menyingkap keberadaan realitas objektif dari konsepsi. Segala pengetahuan yang sudah di-*taṣḍīq* bisa dialihkan kepada pengetahuan primer yang absolut, keabsolutannya tidak dapat dibuktikan, dan keberadaannya tidak dapat di tunjukkan atau didemonstrasikan. Akan tetapi pikiran sadar akan penerimaan kebenaran dari keniscayaan penerimaan pengetahuan. Kemudian nilai pengetahuan tergantung pada sejauh mana pengetahuan tersebut diberikan dasar pada prinsip-prinsip dan sejauh mana kesimpulan yang diambil dari prinsip-prinsip tersebut.<sup>44</sup>

Apa yang dijelaskan diatas merupakan kerja atau aktivitas pikiran atau *fīkr*. Pikiran dapat melaksanakan serangkaian aktivitas perbuatan. Agar kinerja pikiran dapat lebih jelas dan menghasilkan berupa gambaran dibentuk menjadi sebuah pengetahuan. Berikut adalah proses kerja pikiran atau *fīkr* sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Persepsi inderawi: hadirnya bentuk dari sesuatu kedalam pikiran. Artinya, Pikiran kita memperoleh gambaran dari alam eksternal. Pikiran ini terkoneksi dengan alam eksternal dengan melalui

---

<sup>43</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 329.

<sup>44</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 117-118.

<sup>45</sup> Murtadha Muthahhari, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir Ke Arah Filsafat*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. 93-96

perantara panca indera. Pikiran pada saat ini hanya menerima dan bereaksi terhadap objek yang ada di alam eksternal.

2. Penyatuan ide-ide *association of ideas*: Pikiran terkadang dalam waktu-waktu tertentu menghadirkan gambaran yang telah diterima sebelumnya, biasa disebut *recall* (mengingat atau memanggil kembali). Hal ini dilakukan dengan aturan yakni gambaran yang ada di dalam pikiran kita diibaratkan sebagai untaian sebuah rantai yang saling terhubung dan terkait dari yang satu ke yang lain.
3. Imajinasi: mempertahankan bentuk dari sesuatu tersebut. Pikiran dalam hal ini mempertahankan dalam artian melakukan gerak penguraian *tajziyah* dan penyusunan *tarkib*. Karena tidak adanya penguraian dan pembagian di alam eksternal, pikiran melakukan penguraian dan pembagian gambaran yang diterima dari alam eksternal.
4. Inteleksi: hadirnya bentuk ke dalam pikiran dalam sifat abstrak *tajrid* dan generalisasi *takmim*, artinya melenyapkan dari bentuk kualitas-kualitas yang membedakan dari sesuatu dengan mempertahankan ide umum atau ide universalnya. Atau dengan pengertian lain pemisahan beberapa gambaran yang secara bersamaan diterima oleh pikiran. Pikiran mengabstraksikan gambaran yang telah diperoleh dari panca indera. Misalnya, pikiran menerima pengertian (air) yang bersamaan dengan objek materi yang (berair). Pikiran kemudian dapat memposisikan atau memisahkan (air) dan (yang berair), ini disebut sebagai abstraksi pikiran. Sedangkan contoh dari generalisasi adalah penerimaan gambaran yang partikular kemudian menciptakan gambaran yang universal. Misalnya pikiran mengetahui kucing, burung, kambing, unta, dan lainnya, pikiran kemudian pikiran membentuk sebuah pengertian yang universal, yaitu “binatang”.
5. *Tafakkur* dan argumentasi: menghubungkan serangkaian sesuatu yang diketahui *maklum* dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui *majhul*, sehingga menghasilkan *maklum* yang baru bersentuhan langsung dengan alam eksternal melalui panca indera.

Perlu diketahui dalam argumentasi menjadi titik perselisihan perbedaan pendapat antara rasionalis dan empiris. Empirisme menekankan pendapatnya bahwa eksperimen adalah satu-satunya cara yang benar untuk berhubungan langsung dengan alam eksternal melalui panca indera dalam memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan rasionalis menyatakan bahwa menyatukan dan menghubungkan beberapa pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan baru dengan menggunakan kata had, silogisme, atau burhan.<sup>46</sup>

Kita telah menyadari bahwa objektivitas konsepsi dan keberadaan realitas yang muncul dalam pikiran dapat dikonfirmasi melalui *taṣḍiq*, dan pengetahuan ini berasal dari prinsip-prinsip yang pasti. Tapi kita belum menemukan kebenaran dari konsep ini bahwa konsep mental yang memiliki hubungan dengan realitas objektif yang keberadaannya kita yakini, apakah konsep ini benar dan tepat.<sup>47</sup>

Bāqir Ṣadr kemudian memberikan jawaban bahwa konsep mental yang dibentuk mengenai realitas objektif dibagi menjadi dua macam: *pertama*, Bentuk dari suatu objek dan keberadaan spesifik dalam pikiran; objek harus terwakili dalam pikiran. Tapi objek tidak sama dengan realitas objektif. Bentuk yang dimaksud tidak memiliki karakteristik objektivitas dari objek yang ada dalam pikiran dan juga tidak memiliki berbagai bentuk efektifitas dan aktivitas yang ada dalam realitas. Sebuah konsep mental yang terbentuk dari materi, seperti matahari atau panas, tanpa memandang kepresisian dan rinciannya, tidak dapat menunjukkan aktivitas yang setara dengan realitas objektif yang terdapat dalam konsep mental tersebut. *Kedua*, menentukan objektifitas dan subjektifitas ide; Informasi ini diperoleh dari realitas objektif dan aspek yang diatributkan pada pembentukan mental yang spesifik. Sebuah ide dianggap bersifat objektif ketika objek tersebut

---

<sup>46</sup> Murtadha Muthahhari, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir Ke Arah Filsafat*,....., hal. 96.

<sup>47</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 120.

direpresentasikan atau digambarkan dalam pikiran. Subjektifitas dari objek ini, objek akan kehilangan keefektifan dan aktivitas yang dimiliki di dunia eksternal.<sup>48</sup>

Berangkat lebih jauh dalam menilai pengetahuan dengan kebenaran, mengkaji pengetahuan tersebut secara filosofis. Dalam menerima kebenaran-kebenaran ilmiah dan argumen eksperimental, serta kajian kebenaran dan argumen dalam pandangan hukum dan prinsip yang diterima dalam filsafat, hal ini menyebabkan manusia dapat mengambil kesimpulan kebenaran baru meskipun ada kebenaran yang telah ditemukan melalui eksperimen. Berkenaan dengan hal tersebut, Bāqir Ṣadr menggunakan konsep persepsi mental dari situasi konkret sebagai ilustrasi dari pengalaman mental secara umum.<sup>49</sup> Pemikiran filosofis Bāqir Ṣadr terkait pengetahuan dilandaskan pada dua hal yaitu:

#### 1. Karakter-karakter Geometris Gambaran yang Dicerap

Kebenaran yang disumbangkan oleh gambaran dengan proses mental persepsi konkret diawali dari kebenaran intuitif yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan berbagai pengalaman biasa dengan menggunakan beberapa karakter geometris yang meliputi panjang, lebar, kedalaman, dan hadir dalam berbagai bentuk volume. Bāqir Ṣadr membuat sebuah perumpamaan bahwa saat kita berada di pegunungan yang indah, luas puluhan kilo dan menyaksikan disekeliling gunung tersebut, sehingga kita bisa menangkap apa yang kita lihat menjadi satuan keseluruhan yang kukuh. Akan tetapi permasalahannya, apa gambaran yang kita lihat dan cerap tersebut, apakah gunung ini sesuai dengan realitas objektif, ataukah gunung ini hanya materi yang digambarkan dalam

---

<sup>48</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 122.

<sup>49</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 339.

organ materi khusus dalam susunan saraf kita? Ataukah gambaran non-materi yang terlihat seperti realitas objektif?<sup>50</sup>

## 2. Fenomena Stabilitas dalam Tindakan Perspsi Visual

Fenomena stabilitas adalah imajinasi mental yang diketahui, mengarah pada stabilitas, bersifat tetap sesuai dengan perubahan gambar yang terenungkan dalam sistem saraf. Artinya meskipun ada perubahan gambaran (misalnya ukuran atau volume) di alam materi, gambaran yang di dalam imajinasi mental tetap stabil dan tidak berubah. Hal ini menjadi dasar bahwa pengetahuan dan pikiran mengenai imaji yang diketahui bersifat immateri. Pengetahuan dan representasi mental tidak dapat dipisahkan dari manusia dalam eksistensinya karena keduanya bukanlah entitas atau refleksi mandiri dalam materi organik. Mereka merupakan fenomena immateriil yang hadir dalam dimensi non-fisik manusia. Oleh karena itu, aspek keberadaan manusia yang bersifat immateri atau spiritual adalah subjek yang mampu menyadari dan berpikir.<sup>51</sup>

Inilah bukti yang jelas bahwa pikiran dan pengetahuan tidak memiliki sifat materi, dan bahwa representasi yang diketahui bersifat metafisik. Jelaslah penjelasan filosofis tentang kestabilan fenomena ini tidak saling bertentangan dengan penjelasan ilmiah yang mungkin diberikan dalam hal ini. Meskipun demikian, hal ini tidak mengatasi permasalahan dari perspektif filosofis, karena gambar yang diperoleh, tidak mengalami perubahan, persis dengan gambar materi tetapi tetap identik karena pengalaman sebelumnya atau penataan ruang tertentu, tidak dapat menjadi gambaran utama yang tercermin dalam materi sistem saraf dari realitas objektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bayangan yang tercermin tersebut berubah seiring dengan peningkatan jarak antara pengamat dan

---

<sup>50</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 340.

<sup>51</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 345-346.

kenyataan, sedangkan gambaran yang diketahui tetap tidak berubah.<sup>52</sup>

Meskipun pemikiran Bāqir Ṣadr berlandas pada rasionalitas. Rasionalitas yang digunakan oleh Bāqir Ṣadr sungguh berbeda dengan rasionalitas dalam pandangan filsafat barat modern. Terbukti adanya beberapa pemikiran yang disampaikan oleh pemikir rasionalis modern salah satunya adalah Rene Descartes dikritik oleh Bāqir Ṣadr. Landasan pemikiran Bāqir Ṣadr mengungkapkan bahwa gambaran mental bukan sekadar hasil proses materi atau alam inderawi semata, melainkan memiliki dimensi metafisis. Dalam pandangan Bāqir Ṣadr, keberadaan immateri dari gambaran mental terkait dengan karakter-karakter geometris, seperti panjang, lebar, dan kedalaman, yang mencerminkan aspek-aspek fundamental dari realitas objektif. Selain itu, konsep fenomena stabilitas dalam persepsi visual menunjukkan bahwa imajinasi mental bersifat tetap dan tidak berubah meskipun terjadi perubahan pada gambaran di alam materi.

Terkait dengan apa yang kita saksikan dan yang kita cerap dalam memperoleh pengetahuan menjadi suatu yang patut untuk dipertanyakan kebenarannya, karena untuk mengukur nilai kebenaran harus sesuai dengan realitas eksternal. Akan tetapi untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada sebuah teori menyatakan bahwa representasi mental atau isi pikiran dari proses persepsi tidak dapat dianggap sebagai materi, melainkan merupakan bentuk keberadaan immateri atau metafisik yang berada di luar domain materi. Gambaran yang kita proyeksi merupakan muatan hakiki dari proses mental menjadi bentuk metafisis yang mempunyai keberadaan immateri (pengetahuan metafisis dalam pandangan filosofis). Gambaran yang jelas memiliki sifat immateri dan terkait dengan fenomena karakter geometris dari representasi mental yang diketahui.

---

<sup>52</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 344.

Kesimpulan filosofis yang dapat diambil dari perbincangan ini adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dianggap sebagai entitas materi, sebagaimana yang ditegaskan oleh paham empirisme. Pengetahuan pada dasarnya memiliki sifat-sifat geometris, dan yang tak kalah penting, ia menunjukkan kestabilan yang tidak dimiliki oleh representasi materi yang dipantulkan dalam otak. Gambaran yang terlihat, yang menjadi konten mental dari tindakan persepsi, tidak mungkin bersifat materi, melainkan lebih merupakan wujud dari eksistensi metafisika di luar domain materi, yang menjadi dasar keyakinan dari doktrin filosofis metafisika. Berdasarkan hal ini, dalam ranah metafisika, diajukan argumen bahwa kehidupan mental, beserta pengetahuan dan representasinya, dianggap sebagai bentuk kehidupan yang paling berlimpah dan unggul karena berada di atas materi serta kualitas-kualitasnya.<sup>53</sup>

### 3. Dimensi Spritual Manusia

Pada tahap ini, kita sampai pada kesimpulan substansial, yaitu, keberadaan dua dimensi dalam manusia. Satu di antaranya adalah dimensi materi, yang tercermin dalam struktur organiknya. Sementara yang lainnya bersifat spritual atau non-materi, menjadi panggung untuk kegiatan mental dan intelektual. Dengan demikian, manusia tidak sekadar merupakan entitas yang kompleks; sebaliknya, identitasnya mencakup dualitas unsur material dan immaterial.<sup>54</sup>

Aspek kemanusiaan yang bersifat non-materi atau spritual adalah yang memiliki kemampuan pengetahuan dan berpikir; bukanlah organ materi yang melaksanakan fungsi ini, meskipun organ materi tersebut membentuk kondisi kognitif untuk menjalin hubungan yang erat antara dimensi spritual dan materi manusia. Selanjutnya, jika seseorang mulai berpikir, suatu kegiatan khusus terjadi di susunan sarafnya. Hal ini menjadi

---

<sup>53</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 345

<sup>54</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 346

dampak pikiran atau jiwa terhadap tubuh. Sebaliknya, tubuh juga mempunyai pengaruh kepada pikiran. Jika penuaan merambah tubuh, tindakan mental dapat melemah. Perbedaan kualitasnya dapat dijelaskan sebagai berikut: tubuh merupakan materi yang memiliki kualitas seperti berat, massa, bentuk, dan volume yang bergantung pada hukum fisika. Sebaliknya, pikiran atau jiwa adalah entitas non-materi yang terhubung dengan dunia di luar materi.<sup>55</sup>

Penjelasan tentang manusia berdasarkan dua unsur, yaitu spiritual dan material, mencapai rumusan yang paling mendalam melalui kontribusi filosof Muslim, Şadr al-Muta'allihīn aş-Şirazi. Filsuf ternama ini memahami pergerakan substansial sebagai inti dari realitas alam. Pergerakan ini dianggap sebagai sumber utama dari semua gerakan indrawi yang terjadi dalam alam. Aş-Şirazi berhasil menciptakan sebuah jembatan antara dimensi materi dan jiwa, membawa pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan esensial antara dua unsur tersebut.<sup>56</sup>

Dalam pergerakan substansialnya, materi mengejar kesempurnaan eksistensinya dan terus berkembang menuju keunggulannya, hingga pada suatu kondisi tertentu dapat membebaskan diri dari materialitasnya dan bertransformasi menjadi entitas non-materi, yaitu wujud spiritual. Oleh karena itu, tidak terdapat batasan yang tegas antara spiritualitas dan materialitas; sebaliknya, keduanya merupakan dua tingkat eksistensi yang saling terkait. Meskipun jiwa tidak memiliki sifat materi, namun ia tetap memiliki hubungan dengan materi karena merupakan puncak penyelesaian materi dalam dinamika pergerakan substansialnya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 347

<sup>56</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 349

<sup>57</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 347

Berdasarkan pemahaman ini, kita dapat merinci ikatan antara jiwa dan tubuh. Terlihat familiar dimana pikiran dan tubuh (jiwa dan materi) saling berinteraksi, karena mental tidak terisolasi dari materi melalui jurang yang luas. Sebuah pandangan yang tampaknya dikenal adalah seperti yang diilustrasikan oleh Descartes ketika ia merasa perlu menolak saling pengaruh antara keduanya dan menegaskan prinsip paralelisme. Namun, sebaliknya, pikiran itu sendiri sebenarnya merupakan representasi material yang ditingkatkan oleh pergerakan signifikan. Selanjutnya, pembeda antara materialitas dan spiritualitas sebenarnya hanya pada persoalan tingkatan, mirip dengan pembeda antara panas intens dan panas yang rendah (hangat).<sup>58</sup>

Namun, hal ini tidak mengindikasikan jiwa hanya hasil dari materi dan dampak dari materi tersebut. Sebaliknya, jiwa muncul sebagai hasil dari gerakan substansial yang tidak diawali langsung dari materi itu sendiri. Setiap gerakan, seperti yang telah kita pelajari dalam konteks dialektika, adalah kemunculan bertahap dari potensialitas menuju aktualitas. Potensi tidak dapat secara langsung menghasilkan aktualitas, dan kemungkinan tidak dapat langsung menghasilkan eksistensi. Oleh karena itu, gerakan substansial memiliki penyebab di luar materi yang sedang bergerak. Jiwa, yang terletak di sisi non-material manusia, muncul sebagai produk dari dinamika gerakan ini. Gerakan ini sendiri berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materialitas dan spiritualitas.<sup>59</sup>

Muhammad Bāqir Ṣadr sejalan dengan pemikiran Pengetahuan dalam pandangan Mulla Ṣaḍrā adalah penyingkapan dan penyaksian secara intuitif akan entitas-entitas objektif dalam domain wujud imaterial. Pengetahuan ini hanya akan diperoleh oleh orang yang mempunyai tingkat

---

<sup>58</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 347

<sup>59</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 347.

penyaksian intuitif akan objek-objek akal. Seseorang tersebut seperti para filsuf sejati adalah manusia yang yang terampil mengoptimalkan kecerdasan berargumentasi secara demonstratif dan membuka jalan intuitif ke alam imaterial atau tak terindra melalui penyucian jiwa dan pembersihan diri.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, konsepsi Bāqir Ṣadr menyoroti dimensi metafisis dalam pengetahuan manusia, di mana gambaran mental dianggap memiliki keberadaan yang bersifat immateri dan terkait dengan karakter-karakter geometris serta fenomena stabilitas dalam persepsi visual. Pemahaman ini membuka pintu untuk pertanyaan mengenai hakikat sejati dari pengetahuan dan hubungannya dengan realitas objektif.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Abolfazl Kiyashemshaki, *Interaksi Filsafat Islam dan Irfan Dalam Hikmah Muta'aliyah*, (Kanz Philosophia Vol. 4, No. 1, 2014), hal. 65.

<sup>61</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal.

## **BAB IV**

### **RESPON NILAI PENGETAHUAN MUHAMMAD BAQIR ŞADR TERHADAP EMPIRISME BARAT MODERN**

Perjalanan dalam memperoleh nilai pengetahuan harus dengan menemukan dan menentukan nilai objektifnya dan segala kemungkinan dalam penyingkapan realitasnya. Karenanya penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami berbagai pendapat dan argumentasi dari pemikiran yang membahas seputar nilai pengetahuan. Dalam proses memahami pengetahuan yang mereka yakini, apakah cara mereka bisa menggapai tujuan dan bisa menyingkap realitas objektif dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang mereka punyai, atukah pemikiran mereka yang filosofis ini hanya berada pada ranah praktik atau pengalaman indera saja, atau pada ranah industri secara khusus. Berikut adalah pandangan Bāqir Şadr dalam merespon pandangan empirisme barat modern mengenai nilai pengetahuan:

#### **A. Nilai Pengetahuan Empirisme Barat Modern**

Aliran pemikiran teori empiris memandang bahwa konsepsi yang dihasilkan oleh indera manusia menjadi satu-satunya yang menyuplai kedalam pikiran manusia. Dalam filsafat ilmu pengetahuan, paham empirisme menyoroti pentingnya bukti, khususnya yang ditemukan melalui eksperimen. Konsep ini merupakan elemen pokok dalam metode ilmiah yang menekankan bahwa semua hipotesis dan teori harus diuji dengan mengamati fenomena alamiah, dan tidak bergantung pada penalaran *a priori*, intuisi, atau wahyu.<sup>1</sup>

Dalam memperoleh pengetahuan, empirisme menggunakan metode induksi dalam pengamatan eksperimentasinya. Metode induksi merupakan proses pengambilan kesimpulan dari yang

---

<sup>1</sup> Van Fraassen, Bas C. *Empiricism in the Philosophy of Science; Images of science: Essays on realism and empiricism*, 1985, hal. 245.

bersifat pertikular menuju ke sifat universal *a passage from individuals to universals*.<sup>2</sup> Metode induksi disebut sebagai suatu metode pengambilan kesimpulan dari proposisi khusus sehingga menghasilkan proposisi yang umum. Maksud dari proposisi yang khusus dilandaskan pada observasi dan eksperimen. Observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap fenomena alam yang benar terjadi, bertujuan untuk menemukan sebab-sebab dan rhubungannya dengan fenomena yang lain. Sedangkan eksperimen diartikan sebagai usaha dan turut andil seseorang dalam menghasilkan fenomena dalam keadaan tertentu untuk menemukan sebab dan hubungan relasi. Pengambilan kesimpulan metode induksi dimulai dari pengamatan fenomena, selanjutnya dengan aktif berusaha menghasilkan fenomena serupa dengan eksperimen dalam berbagai keadaan, ujungnya mendapatkan kesimpulan yang umum hasil dari observasi dan eksperimen.<sup>3</sup>

Sebagai contoh anggaplah kita singgah di warung buah-buahan. Dalam keinginan membeli jambu, kita mengambil satu buah untuk dicicipi. Setelah mencicipinya dan menemukan rasa pahit, kita perhatikan bahwa jambu tersebut keras dan berwarna hijau. Demikian pula, jambu lain yang kita ambil juga keras, hijau, dan masam. Ketika pedagang menawarkan jambu ketiga, karena sudah mencicipi mengetahui rasa, kita perhatikan bahwa jambu itu juga keras dan hijau. Dengan cepat kita menyampaikan bahwa kita tidak berminat, menganggap bahwa jambu tersebut pasti juga pahit seperti yang telah kita cicipi. Proses berpikir calon pembeli ini mencapai kesimpulan untuk tidak membeli jambu disebut tindakan suatu bentuk induksi. Dengan menemukan bahwa dalam dua pengalaman sebelumnya, sifat keras dan hijau pada jambu selalu disertai dengan rasa pahit, kita membuat dasar yang sempit namun cukup untuk menjalankan induksi. Kedua fakta tersebut kita generalisasikan, dan

---

<sup>2</sup> James H. Lesher, *Aristotle on Form, Substance, and Universals: A Dilemma*, (Phronesis: A Journal for Ancient Philosophy, Vol. 16, No. 2, 1971), hal. 169.

<sup>3</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains*, terj. Arif Maulawi, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. 15.

dari situ kita percaya bahwa kita akan menemui rasa pahit pada jambu jika kita menemui sifat keras dan hijau. Ini merupakan suatu induksi yang tepat menurutnya. Secara formal, perumusan di atas dianggap sebagai berikut: 1) jambu 1 itu keras dan jambu hijau pahit; 2) jambu 2 itu keras dan jambu hijau pahit; 3) kesimpulan: semua jambu keras dan jambu hijau itu pahit.

John Lock sebagai salah satu pemikir barat di inggris yang sangat mendukung teori ini. Locke menulis sebuah buku yang berjudul *Essay on Human Understanding*, dalam buku tersebut membahas secara detail filsafat tentang pengetahuan manusia. Locke melandaskan segala konsepsi dan semua ide kepada indera.<sup>4</sup> Menurutnya pengetahuan dibagi menjadi tiga bagian:<sup>5</sup>

1. Pengetahuan Intuitif *al-ma'rifah al-wijdaniyyah*: pikiran memperoleh pengetahuan tidak membutuhkan mengetahui yang lain. Contoh: satu adalah setengah dari dua.
2. Pengetahuan reflektif *al-ma'rifah al-ta'ammuliyah*: pengetahuan yang membutuhkan informasi sebelumnya. Misalnya: sudut segitiga sama dengan sudut dua sisi.
3. Pengetahuan empiris yang berlandaskan pada objek yang diketahui menghasilkan pengetahuan.

Pemikiran dari salah satu Filosof Barat yang menganut paham empirisme yaitu John Locke yang bersandar pada pengalaman inderawi dalam analisis pengetahuan. Baginya, pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan intuitif yang memiliki nilai filosofis sepenuhnya, dan hal yang serupa berlaku untuk pengetahuan reflektif yang dapat dijelaskan sebagai bentuk penalaran yang kurang tepat. Menurut Locke, semua pengetahuan diturunkan melalui pengalaman inderawi dan indera, namun ia tidak menerima objektivitas dari kualitas materi yang diperoleh dari indera. John meyakini bahwa beberapa sifat materi bahkan bersifat nyata dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 11.

<sup>5</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 66.

objektif. Dari segi bobot filosofisnya teori pengetahuan yang disampaikan oleh John Locke tidak sesuai dan tidak konsisten dengan pandangannya sendiri mengenai analisis pengetahuan. Oleh karena itu, pandangan tersebut tidak bisa dijadikan landasan dalam nilai pengetahuan yang sebenarnya.

Eksperimen sains yang menjadi fokus dalam teori empiris karena mereka menganggap eksperimen sains bahwa indera telah membuktikan memberikan persepsi yang menghasilkan manusia. Karenanya manusia yang cacat dalam penginderaan atau tunanetra serta tidak memiliki indera tidak akan mampu memahami berbagai ide yang dapat dicerap oleh indera.<sup>6</sup>

Adapun David Hume yang juga memang seorang penganut empirisme, menerapkan prinsip empiris dengan lebih spesifik daripada kebanyakan orang. Dia memiliki kesadaran bahwa kausalitas sejati tidak akan pernah bisa dirasakan dengan perasaan. Oleh karena itu, dia menolak konsep kausalitas dan mengaitkannya dengan kecenderungan kita untuk menghubungkan pemikiran. Dia mengemukakan, “Saya menyaksikan satu bola bilyar bergerak, yang kemudian bertemu dengan bola lain yang bergerak dengan cara yang sama”. Namun, dalam pergerakan bola awal tersebut, tidak ada bagian yang mengisyaratkan adanya dorongan penting yang mendorong bola terakhir.<sup>7</sup>

Indera saya sendiri mengatakan bahwa aktivitas struktur tubuh mematuhi perintah kemauan. Tapi, mereka gagal memberikan pencerahan langsung kepada saya tentang hubungan penting antara gerak dan perintah. Namun, penolakan terhadap konsep kausalitas tidak menghilangkan permasalahan yang terkait dengan teori empiris. Penolakan terhadapnya sebagai sebuah kebenaran objektif berarti kita menyangkal bahwa hukum realitas objektif itu kausalitas, bahwa kita tidak dapat mengetahui hubungan antara fenomena-fenomena ini atau apakah fenomena-fenomena tersebut

---

<sup>6</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 13

<sup>7</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal.14

saling berkaitan satu sama lain. Sehingga, konsep kausalitas sebagai gagasan yang disepakati berbeda dengan konsep kausalitas sebagai gagasan konseptual. Misalnya, jika kita tidak setuju bahwa beberapa hal rasional menyebabkan hal-hal rasional lainnya, jika kita tidak setuju dengan prinsip kausalitas, apakah konsepsi kita tentang prinsip tersebut juga berlaku? kausalitas terlalu rumit untuk dipahami oleh orang biasa? Jika kita kekurangan konsep, lalu apa yang ditolak David Hume? Mungkinkah manusia menolak sesuatu yang tidak diyakininya? Kebenaran yang tidak dapat disangkal adalah bahwa kita memahami prinsip kausalitas, baik kita menyetujuinya atau tidak. Selain itu, ide kausalitas tidak melibatkan pemahaman dua hal secara bersamaan. Ketika kita memahami alasan untuk tingkat suhu tertentu untuk titik didih, kita tidak mengartikulasikan alasan ini sebagai gabungan artifisial dari konsep suhu dan titik didih.<sup>8</sup>

Pengetahuan dalam keyakinan kaum empiris menegaskan sumber pengetahuan didasarkan pada pengalaman inderawi. Kebenaran diperoleh dari hasil observasi *a posteori*, kaidah-kaidah logis yang diracik menjadi sebuah pengetahuan baru. Misalnya, jika langit mendung, maka akan turun hujan.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas, berikut adalah uraian justifikasi pengetahuan menurut empirisme modern, yaitu:

1. Pengalaman sebagai sumber utama ilmu.
  - a. Induksi empiris: Pemikir empiris cenderung menganut metode induktif, yaitu sampai pada generalisasi atau hukum umum berdasarkan pengamatan tertentu.<sup>10</sup> Hume menekankan pentingnya keberanian untuk menggeneralisasi dari pengalaman, meskipun ia juga menunjukkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal.15

<sup>9</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 13

<sup>10</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains*,....., hal. 25

keterbatasan metode induktif dalam menangani masalah logika tertentu. Empirisme modern percaya bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Keyakinan yang dianut oleh empirisme modern menyatakan bahwa pengetahuan hanya diperoleh dari pengalaman langsung dan pengamatan langsung terhadap dunia nyata. Perspektif ini berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman tersebut berfungsi sebagai landasan utama di mana pengetahuan manusia dibangun.<sup>11</sup> Misalnya, Locke percaya bahwa pikiran kita pada awalnya seperti "kertas kosong" (*tabula rasa*) yang berisi pengalaman indrawi.

- b. Ide dan Kesan: Hume membedakan antara "ide" (konsep mental) dan "kesan" (pengalaman langsung). Ia percaya bahwa pikiran berasal dari kesan dan segala sesuatu yang ada dalam pikiran berasal dari pengalaman indrawi.

## 2. Menolak konsep innate idea

Empirisme modern menolak konsep gagasan bawaan atau nativisme yang diusung oleh rasionalisme. Mereka percaya bahwa pikiran manusia tidak memiliki pengetahuan sebelumnya dan segala sesuatu yang kita ketahui berasal dari pengalaman nyata. Prinsip inti empirisme adalah penolakan terhadap gagasan atau pemahaman apa pun yang diyakini sebagai bawaan manusia. Sesuai dengan perspektif ini, semua jenis pengetahuan berasal dari indera dan perenungan selanjutnya atas pengalaman indrawi tersebut. Konsep pengetahuan inheren dianggap tidak sesuai dengan prinsip dasar bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman langsung.<sup>12</sup>

Empirisme modern mengeksplorasi kritik terhadap rasionalisme, sebuah perspektif yang menekankan peran akal dan gagasan yang melekat dalam perolehan pengetahuan. Kaum empiris percaya bahwa pengetahuan harus datang dari

---

<sup>11</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Belajar Logika Induksi: Membentuk Sistem Hubungan Berpikir Filsafat dan Sains,.....*, hal. 43

<sup>12</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna,.....*, hal. 11

pengalaman nyata, bukan sekedar spekulasi rasional. Empirisme modern cenderung skeptis terhadap klaim yang tidak dapat dibenarkan oleh pengalaman atau observasi indrawi. Hal ini termasuk kritik terhadap spekulasi metafisik yang tidak memiliki dasar empiris yang kuat.

3. Metode ilmiah sangat bergantung pada proses observasi.
  - a. Para pendukung empirisme kontemporer menganjurkan penggunaan teknik ilmiah yang mengutamakan observasi dan eksperimen. Tujuan metode ilmiah adalah memperoleh pengetahuan melalui observasi sistematis dan pengujian hipotesis.
  - b. Asosiasi Ide: Locke dan Hume menekankan peran asosiasi pemikiran dalam pembentukan pengetahuan. Locke percaya bahwa pikiran kita mengasosiasikan ide-ide dari pengalaman, dan Hume mengembangkan ide ini lebih jauh, menyatakan bahwa semua asosiasi ide adalah hasil dari asosiasi.
4. Pentingnya verifikasi empiris:

Empirisme memerlukan verifikasi atau pengujian empiris melalui observasi dan eksperimen untuk memastikan kebenaran suatu proposisi atau pengetahuan. Hume, misalnya, percaya bahwa kita dapat memahami sebab dan akibat hanya melalui pengalaman.
5. Fokus pada kenyataan dan pengalaman pribadi:

Pemikiran empiris modern menekankan realitas konkrit dan pengalaman pribadi sebagai landasan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk pengetahuan harus dapat ditelusuri ke pengalaman aktual atau observasi yang dapat diuji, membedakannya dari konsep yang murni abstrak atau spekulatif.
6. Fokus pada Ilmu Empirise

Penekanannya terletak pada ranah ilmu empiris. Pengaruh empirisme modern terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan alam dan metode ilmiah, tidak dapat dilebih-lebihkan. Prioritas pengalaman dan observasi empiris meletakkan dasar bagi pengembangan metode ilmiah selanjutnya.

Dalam pemikiran empiris modern, pembenaran dapat berasal dari berbagai faktor, antara lain penekanan pada pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, penolakan terhadap gagasan bawaan, kemajuan konsep asosiasi gagasan, pentingnya verifikasi empiris, kritik terhadap spekulasi tidak memiliki dasar empiris, dan kontribusi berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan empiris. Meskipun empirisme modern telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode ilmiah dan pemikiran filosofis, kritik terhadap pendekatan ini menyoroti beberapa keterbatasan, khususnya dalam menjelaskan pengetahuan yang mungkin sulit diperoleh sepenuhnya melalui pengalaman empiris.

Akan tetapi pengetahuan yang landaskan pada prinsip observasi dari panca indera tidak bisa dijadikan sebuah tolak ukur kebenaran sejati. Karena indera sendiri banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan.

## **B. Respon Terhadap Teori Empiris**

### **1. Sumber Pengetahuan**

Bāqir Ṣadr merespon eksperimen sains yang hanya membuktikan secara ilmiah sehingga menisbahkan indera sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Menurut Bāqir Ṣadr bahwa eksperimen sains tidak dapat menghilangkan kemampuan pikiran dalam menciptakan atau menghasilkan berbagai ide yang kreatif yang tidak diketahui oleh indera dari ide-ide yang masuk akal. Sehingga, semua konsep sederhana kita tidak harus diawali oleh persepsi indrawi atas ide-idenya, seperti

yang tersirat dalam teori pengalaman.<sup>13</sup> Dilihat dari percobaan di atas, indera merupakan struktur utama dalam pembentukan konsep manusia. Namun gagasan ini tidak berarti bahwa pikiran tidak mempunyai kemampuan, juga tidak menyiratkan inovasi konsep baru yang berkaitan dengan konsep yang berasal dari indera.

Kegagalan teori empiris dalam mencoba mengaitkan semua konsep konseptual manusia dengan indera dapat diungkap dengan memeriksa berbagai gagasan pikiran manusia, seperti konsep sebab dan akibat, esensi dan kontingensi, kemungkinan dan kebutuhan, kesatuan dan keanekaragaman, keberadaan dan non-keberadaan, serta gagasan dan konsep serupa lainnya.<sup>14</sup>

Pikirkan tentang upaya-upaya yang bertujuan untuk memperluas cakupan indera, memperlakukan kausalitas sebagai prinsip empiris.<sup>15</sup> Upaya-upaya seperti ini sering kali mengabaikan pengetahuan yang mendalam dan tepat tentang bidang persepsi indera beserta gagasan-gagasan dan batasan-batasan yang terkait dengannya.

Kaum empiris dengan tegas menyatakan bahwa pengalaman manusia dan pengamatan yang tajam, ilmu-ilmu eksperimental yang berakar pada penginderaanlah yang menjelaskan kausalitas. Mereka menyoroti bagaimana satu fenomena fisik muncul dari fenomena lain yang sejenis. Tapi inilah kenyataannya! Terlepas dari penegasan-penegasan berani yang mereka buat, pernyataan-pernyataan yang cukup pasti dari para empiris itu gagal? Mengapa kamu bertanya? Tampaknya jelas ketika kita menyadari bahwa eksperimen ilmiah tidak mengungkapkan apa pun melalui persepsi indera melainkan hanya rangkaian fenomena yang beragam.

---

<sup>13</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 13.

<sup>14</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 13.

<sup>15</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 14.

Jadi, cukup sederhana untuk mengamati bahwa ketika Anda menuangkan air ke atas api, cairannya mulai memanaskan. Selanjutnya, kami melanjutkan dengan meningkatkan suhu dengan seberapa tinggi Anda menyetelnya. Sensasi mendidih akhirnya muncul setelah kita menyentuh zat cair yang memanaskan ini dan akhirnya mencapai titik tertentu dalam perjalanan pemanasannya. Metode eksperimen sains dengan pengujian fisik tidak cukup mengungkapkan bahwa titik didih mencerminkan suhu yang melewati ambang batas tertentu. Ketika eksperimen sains tidak bisa menyingkap pengertian kausalitas, lantas bagaimana sesuatu hal dapat berkembang dalam pemikiran manusia, sehingga mulai memahami dan memikirkannya.

Jika rasionalitas ditolak oleh empirisme, timbul pertanyaan bagaimana teori ini menjunjung prinsip-prinsipnya sendiri. Jika ditegaskan bahwa konsepsi manusia semata-mata berasal dari realitas empiris yang dirasakan melalui panca indera, bukankah penegasan ini mengandaikan logika sebab akibat? Dengan kata lain, karena kita memahami realitas melalui indera kita, maka kita membentuk konsepsi tentang realitas tersebut. Bisakah konsep sebab dan akibat itu sendiri dirasakan melalui indera? Jika empirisme menjadikan konsep sebab dan akibat bersifat non-empiris, hal ini secara inheren melemahkan prinsip empirisme.

Oleh karena itu, sangat penting untuk terlibat dalam konstruksi pengetahuan yang membangun hubungan yang kuat antara empiris dan rasional, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan esensial dengan menggunakan teori disposisi *nazariyyat al-intizā'*.

Bāqir Ṣadr menggunakan teori sebab-akibat dalam merespon pemikiran kaum empiris. Salah satu proposisi mendasar yang dikenal manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah prinsip kausalitas, yang menyatakan bahwa setiap entitas memiliki suatu sebab. Karena manusia memiliki kedalaman dalam wataknya yang selalu berkeinginan untuk menjelaskan setiap apa yang

ditemuinya dengan mengungkapkan sebab-sebabnya. Bahkan hal ini juga terdapat pada jenis hewan tertentu. Hewan akan memperhatikan sumber gerak secara instingsif untuk mengetahui sebabnya.

Prinsip kausalitas tidak dapat dan tidak mungkin dijelaskan secara empiris, karena indera tidak dapat mengakses sifat objektif kecuali dengan merujuk pada prinsip tersebut. Berikut adalah teori-teori yang mengungkap adanya kausalitas.<sup>16</sup>

a. Teori wujud (eksistensi)

Teori ini menyatakan bahwa keberadaan suatu entitas memerlukan adanya sebab, dan kebutuhan ini dianggap esensial bagi eksistensi. Oleh karena itu, suatu entitas tidak dapat dikonsepsikan tanpa kebutuhan tersebut, karena kebutuhan akan sebab dianggap sebagai misteri yang tersembunyi dalam inti eksistensi. Konsekuensinya, setiap entitas dianggap memiliki sebab. Kausalitas dianggap sebagai hukum umum eksistensi, sebagaimana dikuatkan oleh eksperimen-eksperimen ilmiah..

b. Teori penciptaan

Teori penciptaan, di sisi lain, menganggap bahwa kebutuhan suatu entitas terhadap sebabnya didasarkan pada penciptaan entitas tersebut. Ledakan, gerak, dan panas, sebagai contoh, dianggap memerlukan suatu sebab karena semua fenomena tersebut terjadi setelah sebelumnya tidak ada.

c. Teori kemungkinan esensial dan eksistensial

Kedua teori ini menyatakan bahwa kebutuhan suatu entitas terhadap sebabnya merupakan suatu kemungkinan. Kausalitas dipahami sebagai hubungan antara dua entitas, yaitu sebab dan akibat, dan hubungan ini memiliki berbagai macam bentuk dan corak.

---

<sup>16</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 217-223

Dalam konteks ini, mereka mengagungkan eksperimen dan pemahaman ilmiah, serta menolak untuk mempercayai ide apa pun selama belum dapat ditetapkan melalui eksperimen dan dibuktikan secara empiris. Mereka berpendapat bahwa karena posisi teologis berkaitan dengan aspek-aspek gaib yang berada di luar batas-batas indera dan eksperimen, maka seharusnya kita mengabaikannya dan beralih kepada kebenaran-kebenaran pengetahuan yang dapat diakses melalui lapangan eksperimen.<sup>17</sup>

## 2. Pengambilan Kesimpulan

Terkait dengan cara yang dilakukan oleh kaum empiris dalam perolehan pengetahuan setelah menyimpulkan premis-premis dengan menggunakan metode induksi sehingga menghasilkan kesimpulan pengetahuan yang universal.

Sehingga, dari penjelasan di atas dapat menyimpulkan bahwa nilai pengetahuan empiris adalah kesesuaian ide yang dipahami oleh indera dengan realitas objektif eksternal dan bisa dihukumi sebagai suatu kebenaran. Juga adalah kesadaran pikiran menerima pengetahuan primer yang niscaya dan meyakini keberannya, serta ditentukan pada tingkat sandaran pengetahuan pada prinsipnya dan penarikan kesimpulan terhadap prinsip tersebut. Kesalahan berpikir yang dilakukan oleh berbagai aliran pemikiran barat khususnya empirisme barat modern mengenai nilai pengetahuan yang sebenarnya tidak dapat berdiri secara aktual dalam persoalan tersebut. Kebanyakan dari mereka terjebak dan tidak menemui jalan keluar dan ketersinambungan antara pengetahuan konsepsi dan realitas eksternal. Sehingga menyebabkan pengetahuan yang dimiliki atau diketahui tidak memiliki pondasi dan landasan yang

---

<sup>17</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap berbagai Aliran Filsafat Dunia*, terj. Muhammad Nur, ....., hal.236.

kuat, serta tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai pengetahuan yang sebenarnya.

Klasifikasi respon Bāqir Ṣadr terhadap teori pengetahuan empiris:<sup>18</sup>

Teori Pengetahuan Empirisme	Respon Bāqir Ṣadr
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman sumber utama seluruh pengetahuan manusia</li> <li>- Pengalaman sebagai dasar penilaian yang masuk akal dan kriteria umum segala bidang.</li> <li>- Gerak pikiran dari yang khusus ke umum (induksi murni); eksperimen yang terbatas ke hukum dan prinsip universal.</li> <li>- Sains alam dibangun dengan menggunakan eksperimen murni. Eksperimen yang dilakukan di lab dengan partikular objektif yang terbatas. Misalnya: sebab panas adalah gerak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika pengalaman itu pengetahuan utama tanpa pengalaman terdahulu, maka pengalaman yang tidak menegaskan pengetahuan primer itu salah;</li> <li>- Jika pengetahuan itu butuh pada pengetahuan terdahulu, maka sebelumnya kita tidak mengetahui pengalaman itu kriteria logis yg benarnya dijamin; Bagaimana mungkin kita bisa mengindikasikan kebenaran pengalaman? Ini menunjukkan bahwa landasan empiris salah dan doktrinnya gugur; pengalaman tidak bisa memastikan nilainya.</li> <li>- Pengalaman tidak bisa mengafirmasi materi. Pengalaman yang diperoleh dari sesuatu yang terindra hanyalah fenomena dan aksiden materi.</li> <li>- Pikiran dan pengetahuan yang terbatas dan bersandar pada pengalaman, maka mustahil pikiran untuk menyatakan kemustahilan apapun. Karena kemustahilan dalam ketidakmungkinan eksistensi dari</li> </ul>

<sup>18</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*,....., hal. 23-35

	<p>sesuatu tidak berada dalam ruang lingkup pengalaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prinsip kausalitas menjadi tidak bisa didemonstrasikan dengan menggunakan doktrn empiris. Karena pengalaman tidak bisa memberikan klarifikasi apapun. Jika prinsip kausalitas lenyap dan gagal dalam mendemonstrasikan, maka semua sains alam akan runtuh karena ketergantungannya pada kausalitas.</li> <li>- Pikiran yang menerima prinsip keadaan, hal jenis, dan realitas yang sama, harus berbagi hukum dan ketetapan yang sama.</li> </ul>
Implikasinya	Implikasinya
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya pikir manusia terbatas sehingga pengkajian dan pengetahuan metafisika menjadi sia-sia.</li> <li>- Gerak pemikiran menjadi induksi (dari Khusus ke umum), berlawanan dengan deduksi rasionalis (dari umum ke khusus).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksperimen yang menghasilkan penyimpulan sains selalu bergantung pada penalaran silogisme, dimana pikiran manusia bergerak dari yang umum ke khusus, dari universal ke partikular.</li> </ul>

### C. Nilai Pengetahuan dan Kebenaran Muhammad Bāqir Ṣadr

Telah kita ketahui dalam pembahasan sebelumnya bahwa perjalanan dalam memperoleh pengetahuan manusia bersumber pada dua dimensi utama yaitu: konsepsi dan taṣḍiq, selanjutnya kita wajib memahami kualitas yang menjadi pembeda dari konsepsi dan taṣḍiq, kualitas ini akan menjadi penghubung antara pengetahuan taṣḍiq yang ada pada manusia dengan alam eksternal (realitas objektif).

Konsep ini terbagi jadi dua jenis: *Pertama*, ada konsep primer, yang diperoleh melalui pengalaman inderawi, menunjukkan hubungan antara indra dan realitas yang membentuk konsepsi dalam pikiran manusia. Konsep primer ini menjadi dasar pengetahuan, menggambarkan keterkaitan antara alam dan akal budi melalui indra. Kedua, ada konsep sekunder, yang berasal dari konsep primer, muncul sebagai hasil pemikiran rasional yang melebihi batasan indra. Konsep sekunder ini merupakan gagasan baru yang timbul dari pikiran, meskipun di luar jangkauan indera. Penilaian, sebagai bagian dari aktivitas batin yang mengetahui, memiliki sifat subjektif yang mengungkapkan realitas di luar batasan-batasan pengetahuan, sambil menegaskan keberadaan objektif yang dikenal oleh pengetahuan dan kesadaran manusia. Pengetahuan ini secara alami mengungkapkan inti dari sesuatu yang melebihi batas pengetahuan itu sendiri, yang disebut sebagai *kashfān dhatiyyān*.<sup>19</sup>

Bāqir Ṣadr kemudian mengemukakan beberapa tahapan dan tingkatan konsepsi manusia, Dalam pengertian ini, konsepsi dijelaskan sebagai keberadaan bentuk dari salah satu esensi dalam fakultas atau bagian intelektual tertentu, dan bentuk dapat muncul dalam persepsi indera kita. Adapun beberapa tingkatan konsepsi atau kerja pikiran manusia, yaitu:<sup>20</sup>

1. Persepsi inderawi: hadirnya bentuk dari sesuatu kedalam pikiran.
2. Penyatuan ide-ide *association of ideas*: Pikiran terkadang dalam waktu-waktu tertentu menghadirkan gambaran yang telah diterima sebelumnya, biasa disebut recall (mengingat atau memanggil kembali).
3. Imajinasi: mempertahankan bentuk dari sesuatu tersebut. Pikiran dalam hal ini mempertahankan dalam artian melakukan gerak penguraian (*tajziyah*) dan penyusunan (*tarkib*).
4. Inteleksi: hadirnya bentuk ke dalam pikiran dalam sifat abstrak (*tajrid*) dan generalisasi (*takmim*).

---

<sup>19</sup> Lihat di BAB III, Sumber Pengetahuan Tasdiq, hal. 43.

<sup>20</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 62

5. *Tafakur* dan argumentasi: menghubungkan serangkaian sesuatu yang diketahui maklum dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui majhul, sehingga menghasilkan maklum yang baru bersentuhan langsung dengan alam eksternal melalui panca indera.

Pandangan Bāqir Ṣadr terkait objektivitas konsepsi dan keberadaan realitas dalam pikiran. Beliau mengajukan pertanyaan kritis tentang apakah konsep mental yang terkait dengan realitas objektif benar dan tepat.? Bāqir Ṣadr menjawab pertanyaannya dan menjelaskan bahwa konsep mental terbagi menjadi dua jenis: pertama, bentuk suatu objek dan keberadaan spesifik dalam pikiran, namun bentuk tersebut tidak memiliki karakteristik objektivitas yang sama dengan realitas objektif. Kedua, Bāqir Ṣadr membedakan antara objektivitas dan subjektivitas ide, di mana ide dianggap bersifat objektif ketika objek tersebut terwakil dalam pikiran, sementara subjektivitasnya menyebabkan kehilangan keefektifan dan aktivitas dalam realitas eksternal. Dengan demikian, analisis ini menyoroti pendekatan Bāqir Ṣadr terhadap hubungan antara konsep mental dan realitas objektif, serta perbedaan antara bentuk-bentuk mental yang mungkin tidak mencerminkan sepenuhnya realitas eksternal.<sup>21</sup>

Analisis filosofis Bāqir Ṣadr mengenai pengetahuan mengusung konsep dan menjadikannya sebagai dua hal utama yang menjadi dasar pemikiran filosofisnya adalah karakter geometris gambaran yang dicerap dan fenomena stabilitas dalam tindakan persepsi visual. Bāqir Ṣadr berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat dianggap sebagai entitas materi, melainkan memiliki dimensi metafisis yang terkait dengan karakteristik geometris seperti panjang, lebar, dan kedalaman.<sup>22</sup>

#### 1. Karakter-karakter Geometris Gambaran yang Dicerap

---

<sup>21</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 66.

<sup>22</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 67.

Bāqir Ṣadr menyajikan ide bahwa kebenaran intuitif berasal dari kehidupan sehari-hari dan pengalaman biasa yang melibatkan karakter-karakter geometris. Contoh perumpamaan yang digunakan adalah saat melihat sebuah taman yang indah, di mana gambaran taman tersebut dapat diambil sebagai satu kesatuan yang kukuh.

Dia menunjukkan pertanyaan filosofis tentang apakah gambaran yang dicerap sesuai dengan realitas objektifnya atau hanya merupakan gambaran material dalam organ materi khusus dalam susunan saraf kita.

## 2. Fenomena Stabilitas dalam Tindakan Perspektif Visual

Bāqir Ṣadr menyoroti fenomena stabilitas, di mana gambaran dalam imajinasi mental tetap stabil meskipun terjadi perubahan gambaran di alam materi. Hal ini menjadi dasar bagi keyakinannya bahwa pengetahuan dan pikiran mengenai imaji yang diketahui bersifat immateri dan tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai fenomena immateri.

Sebagaimana aṣ-Ṣirazi dalam mengemukakan bentuk visual dari suatu objek yang dicerap itu tidak berlandaskan kepada indera manusia. Misalnya, bentuk visual dari mobil yang akan dirakit hadir dalam mental terlebih dahulu, hal ini dikarenakan kemampuan imajinatif dan bentuk visual menggerakkan anggota badan untuk melakukan tindakan aktual di eksternal. Dapat dipahami objek visual mental diikuti oleh objek eksternal.<sup>23</sup>

## 3. Dimensi Spritual<sup>24</sup>

Bāqir Ṣadr menggunakan rasionalitasnya untuk menunjukkan perbedaan antara pandangan rasionalisme barat modern, terutama kritik terhadap pemikiran Rene Descartes. Menurut Bāqir Ṣadr, gambaran mental memiliki dimensi

---

<sup>23</sup> Kholid Al Walid, *Peta Filsafat Islam: Perjalanan Filsafat Masya'iyah Menuju Hikmah Muta'aliyyah*, (Jakarta: Sadra Press, 2020), hal. 73

<sup>24</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 70.

metafisik, menunjukkan keberadaan immateri yang berkaitan dengan karakter-karakter geometris dan fenomena stabilitas.

Analisis kritis dan deskriptif terhadap dimensi spiritual manusia dalam tulisan ini mengungkapkan pemikiran filosofis Bāqir Ṣadr dan hubungannya dengan konsep dualitas antara materi dan non-materi. Pemikiran ini memberikan penekanan pada dua dimensi eksistensi manusia, yaitu dimensi materi yang tercermin dalam struktur organik dan dimensi spiritual atau non-materi sebagai panggung bagi kegiatan mental dan intelektual.<sup>25</sup>

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, Bāqir Ṣadr memperkuat argumennya melalui contoh konkret dan menjelaskan konsep-konsep filosofisnya secara rinci. Pemikirannya menantang pandangan empiris dan menegaskan dimensi metafisis dalam pengetahuan dan kehidupan mental.<sup>26</sup>

Kesimpulan filosofisnya menyatakan bahwa pengetahuan tidak bersifat materi seperti yang dijelaskan dalam paham empirisme; Pengetahuan pada dasarnya memiliki sifat-sifat geometris dan menunjukkan kestabilan yang tidak dimiliki oleh representasi materi dalam otak; Metafisika dianggap sebagai dasar keyakinan bahwa kehidupan mental, termasuk pengetahuan dan representasinya, merupakan entitas kehidupan yang imajinatif dan tertinggi karena berada di luar materi.

Pertama-tama, Bāqir Ṣadr menyatakan bahwa manusia bukanlah entitas yang sederhana, tetapi merupakan gabungan dari dua unsur yang berbeda. Dimensi spiritual atau non-materi manusia memainkan peran penting dalam kemampuan pengetahuan dan berpikir, tidak terbatas pada organ materi saja. Bāqir Ṣadr menggarisbawahi bahwa tubuh dan pikiran saling berinteraksi, dan

---

<sup>25</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 70.

<sup>26</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 69.

aktivitas mental dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik tubuh, serta sebaliknya.<sup>27</sup>

Kontribusi Ṣaḍr al-Muta'allihīn aṣ-Ṣirazī dalam merumuskan hubungan esensial antara dimensi materi dan jiwa sangat ditekankan. aṣ-Ṣirazī menganggap pergerakan substansial sebagai inti dari realitas alam, dan pergerakan ini menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi materi dan non-materi manusia. Konsep ini membuka pandangan bahwa tidak ada batasan yang tegas antara spiritualitas dan materialitas, melainkan keduanya merupakan tingkatan eksistensi yang saling terkait.<sup>28</sup>

Selanjutnya, jiwa tidak hanya sebagai hasil dari materi atau dampak dari materi tersebut. Jiwa muncul sebagai hasil dari gerakan substansial yang memiliki penyebab di luar materi yang sedang bergerak. Ini menunjukkan bahwa pemahaman Bāqir Ṣadr tentang dimensi spiritual tidak hanya sebagai konsekuensi dari materi, tetapi sebagai entitas non-materi yang muncul dari dinamika gerakan substansial.<sup>29</sup>

Sederhananya, dalam keyakinan para filosof muslim, terkhusus Bāqir Ṣadr yang berpegang pada pemikiran aṣ-Ṣirazī, menurutnya pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu: pengetahuan ḥuṣūlī dan pengetahuan ḥuḍūrī: pengetahuan yang langsung hadir eksistensi objek dalam mental manusia tanpa perantara indera, pengetahuan itu adalah pengetahuan ḥuḍūrī.<sup>30</sup> Sedangkan pengetahuan ḥuṣūlī ialah pengetahuan yang pada prosesnya membutuhkan perantara indera.<sup>31</sup> Pengetahuan ḥuḍūrī pada realitas objek diketahui hadir secara langsung dalam pikiran kita sebagai yang mengetahui tanpa

---

<sup>27</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 71

<sup>28</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 71-72.

<sup>29</sup> Lihat di Bab III, *Teori Nilai Pengetahuan Muhammad Baqir Shadr*, hal. 72.

<sup>30</sup> Kholid Al Walid, *Peta Filsafat Islam: Perjalanan Filsafat Masya'iyah Menuju Hikmah Muta'aliyyah*,....., hal. 75.

<sup>31</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi: Studi Atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 167.

representasi indera.<sup>32</sup> Hal ini menjadi langkah untuk menjawab kebingungan dalam pembuktian pengetahuan manusia yang sesuai dengan realitas eksternal.

Jadi, Kebenaran nilai pengetahuan merupakan kesesuaian forma mental yang diketahui dengan objek yang ada di realitas eksternal yang dicerap.<sup>33</sup> Adapun cara untuk menentukan kesesuaian pengetahuan yang ada di mental dengan realitas objektif eksternal adalah sebagai berikut:

1. Mengamati bentuk pemahaman dan objek yang diamati secara bersamaan, sehingga dapat diperoleh hadirnya pemahaman mengenai kesesuaian secara langsung, tidak melalui perantara apapun. Misalnya, hadirnya proposisi yang diperoleh dari mental langsung hadir bersamaan dengan objek yang diketahui. Seperti perasaan ragu, perasaan takut, perasaan bahagia, perasaan lapar, perasaan-perasaan ini merupakan bentuk mental perasaan yang langsung hadir dalam diri. Sehingga proposisi-proposisi “aku lapar, aku takut, aku bahagia, aku ada, aku ragu” tersebut tidak memiliki keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Dalam logika, contoh seperti, konsep binatang adalah konsep universal, konsep ini memberikan ciri-ciri yang khusus. Konsep ini hadir dalam mental. Kita dapat mengolah ciri-ciri melalui pengalaman mental tanpa penggunaan bagian-bagian indera dan perantara apapun. Pemahaman mengenai konsep binatang tidak memberikan jenis secara khusus, melainkan digunakan pada jenis yang tidak terhitung jumlahnya. Proposisi yang keyakinannya terbukti dan bebas dari kesalahan ini adalah proposisi yang bersumber dari fitrah dan jiwa manusia.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Mehdi Hai'iri Yazdi, Ilmu Hudhuri; Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam, terj. Ahsin Mohamad, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 27.

<sup>33</sup> Muhsin Labib, Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi,....., hal. 171.

<sup>34</sup> Muhsin Labib, Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi: Studi Atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan,....., hal. 172-173.

2. Mengamati korelasi antar proposisi; akal menilai subjek dan predikat; adalah membandingkan subjek dan predikat dalam proposisi “kebergantungan, kemandirian, sebab, dan akibat”. Hal ini dikarenakan semua proposisi ini bersifat analitis yang penyaksian kesesuaiannya dengan sumber abstraksi yang langsung hadir. Misalnya menganalisis dan menguraikan konsep subjek dalam proposisi “semua akibat butuh pada sebab”. Kesimpulan yang diambil dimana “akibat” adalah maujud yang bersandar pada “sebab”. Kita menemukan konsep kebergantungan “akibat” pada “sebab”. Proposisi ini disebut proposisi *apriori primer* sebagai pengetahuan dengan kehadiran yang dijamin kebenarannya.<sup>35</sup>

Cara untuk mengenali suatu proposisi adalah dengan memeriksa konsistensi antara pengetahuan dan objek yang dapat dipresentasikan secara nyata (*hudhûrî*). Proposisi-proposisi yang tidak dapat diidentifikasi secara *a priori* harus dinilai dengan menggunakan kriteria-kriteria logika, yaitu jika sebuah proposisi diperoleh melalui aturan-aturan logika mengenai penyimpulan (*inference*), maka proposisi tersebut dianggap benar; jika tidak, maka dianggap salah. Penting untuk diingat bahwa kesalahan dalam premis suatu proposisi tidak selalu berarti kesalahan dalam kesimpulannya. Terdapat kemungkinan bahwa seseorang mencoba membuktikan kesimpulan yang benar dengan menggunakan premis yang keliru. Oleh karena itu, ketidakvalidan premis hanya menjadi alasan untuk tidak mempercayai kesimpulan, bukan untuk menetapkan kesalahan atau ketidakbenaran kesimpulan itu sendiri.<sup>36</sup>

Karena itu, standar umum untuk menilai kebenaran atau ketidakbenaran suatu proposisi adalah sejauh mana kesesuaiannya dengan esensi konsep-konsep yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam menentukan kebenaran atau kesalahan proposisi dalam

---

<sup>35</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi: Studi Atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*,....., hal. 174.

<sup>36</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi*,....., hal.174.

ilmu-ilmu empiris, kita harus membandingkannya dengan realitas fisik yang terkait dengannya. Sebagai contoh, untuk membuktikan kebenaran proposisi "besi meleleh saat dipanaskan," kita akan melakukan eksperimen dengan memanaskan besi di lingkungan luar dan mengamati perubahan fisiknya. Namun, dalam konteks proposisi logika, penilaian dilakukan melalui konsep mental yang terkait dengannya. Dalam menilai kebenaran atau kesalahan proposisi-proposisi dalam bidang filsafat, kita perlu memperhatikan dan mempertimbangkan hubungan antara konsep-konsep yang ada dalam pikiran dan objek yang dibahas. Proses ini berlangsung secara langsung ketika kita berurusan dengan proposisi-proposisi yang berasal dari indra batin, sementara dalam kasus proposisi-proposisi lainnya, proses ini dilakukan dengan melibatkan satu atau dua perantara.<sup>37</sup>

Pentingnya ketelitian dan kebebasan dari kesalahan dalam perolehan pengetahuan juga menjadi sorotan. Bāqir Ṣadr menekankan bahwa pengetahuan yang benar dan sesuai dengan realitas objektif harus diperoleh melalui kesucian jiwa dan kecerdasan berargumentasi secara demonstratif. Ini mencerminkan pendekatan filosofis yang berakar pada pengalaman intuitif akan objek-objek akal, di mana pemikir harus mampu mengoptimalkan kecerdasan dan membersihkan diri dari kesalahan berpikir.

Secara keseluruhan, analisis ini memperlihatkan bahwa pemikiran Bāqir Ṣadr mengenai dimensi spiritual manusia menggambarkan pandangan yang kompleks dan terintegrasi tentang hubungan antara materi dan non-materi. Kontribusi dari filosof Muslim seperti Ṣadr al-Muta'allihīn aṣ-Ṣirazī juga memberikan landasan yang kokoh dalam merumuskan pemahaman ini.

---

<sup>37</sup> Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi*,.....hal. 175.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Empirisme memiliki kontribusi penting dalam pengembangan metode ilmiah, Menurutnya, nilai pengetahuan empiris terletak pada kesesuaian ide yang diperoleh melalui indera dengan realitas objektif eksternal. Akan tetapi terdapat keterbatasan dalam menjelaskan aspek-aspek pengetahuan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh pengalaman, eksperimen, dan observasi empiris.

Bāqir Ṣadr memandang sumber pokok pengetahuan adalah *taṣawwur* dan *taṣdīq*, keduanya memiliki sumber pengetahuan. Metode yang digunakan dalam perolehan pengetahuannya adalah metode deduksi. Hal ini mengungkap kepada kita ada pengetahuan esensi yang berada diluar batas indera. Kebenaran nilai pengetahuan merupakan kesesuaian forma mental yang diketahui dengan objek yang ada di realitas eksternal yang dicerap. cara untuk menentukan kesesuaian pengetahuan yang ada dimental dengan realitas objektif eksternal: Mengamati bentuk pemahaman dan objek yang diamati secara bersamaan, sehingga dapat diperoleh hadirnya pemahaman mengenai kesesuaian secara langsung; Mengamati korelasi antar proposisi; akal menilai subjek dan predikat; adalah membandingkan subjek dan predikat dalam proposisi; mengenali suatu proposisi adalah dengan memeriksa konsistensi antara pengetahuan dan objek yang dapat dipresentasikan secara nyata ḥuḍūri.

#### **B. Saran**

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan karena peneliti jauh dari kata sempurna. Perlunya kiranya untuk penelitian selanjutnya melakukan kajian lebih mendalam mengenai nilai pengetahuan dalam pandangan filosof muslim yang lainnya, serta memperkaya literatur kajian yang relevan saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohammad Najib, *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika*, e-USU Repository, 2004.
- Abidin, Zainal, *Positivisme Augus Comte dan Positivisasi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: Fakultas Psikologi UPB, 2010.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- ....., *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Adian, Deny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta: Teraju cet 1, 2002.
- Agus Riyadi, Helena Vidya Sukma, *Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*, Dalam Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, 2019.
- Ali, Muhammad, *Manusia Diantara Elan Vital dan Materi Memahami Filsafat Henry Bergson Melalui Komik*, Skripsi Universitas Indonesia, 2009.
- Anol, Bhattacharjee, *Social science research: Principles, methods, and practices*, USA, 2012.
- Anshari, Ending Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Antin, Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Anugrah, Meisakh Nur dan Radiana, Usman, *Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 5 No. 3, 2022.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap berbagai Aliran Filsafat Dunia*, terj. Muhammad Nur Mufid, Bandung: Mizan, 1995.
- ....., *Sistem Politik Islam*, terj. Suwardi, Jakarta: Penerbit Lentera, 2001.
- Asmoro, Achmad, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- As-Sadr, Muhammad Baqir, *Our Philosophy*, terj. Shams C. Inati, Qum: Ansariyan Publications, 2000.

- Aune, Bruce, *An Empiricist Theory of Knowledge*, Amazon.com, 2011
- Aune, Adian Aune, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- As-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar Grup KHALIFAH, 2005.
- Bagus, Laten, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2000.
- ....., *Kamus Besar Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- ....., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bodadori, G, *The American Philosopher*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994.
- Burhanuddin, Nunu, *Pemikiran Epistemolog Barat: Dari Plato Sampai Gonseth*, Dalam Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 1, 2015.
- Choiriyah, Ngismatul, *Rasionalisme Rene Descartes*, Dalam Anterior Jurnal, Vol. 13, No. 2, 2014.
- Copleston, Frederick dan Yafi, Renanda, *Filsafat Jhon Lock*, Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20 terj. Soejono Soemargono*, Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya, cet. II, 2001.
- Dikutip dari website: <http://digilib.uinsby.ac.id/14655/41/Bab%202>
- Fathoni, Khoirul, *Penerapan Epistemologi Ke Dalam Kajian Ekonomi Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Baqir al-Shadr*, Dalam Jurnal IJOIS: Indonesia Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Fikri, Mursyid, *Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam TARBAWI, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Garawiyani, Mohsen, *Pengantar Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Garawiyani, Muhammad Azhar, *Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet*, Dalam Jurnal IDEA, Edisi 5, 1999.
- Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*, Ohio: Charles E. Merill Publishing Company, 1974.

- Hadi, Protasius Hardono dan Gallagher, Kenneth, *Epistemologi dan Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hadiwijono, Harun, *Sejarah Filsafat Barat: Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hakim Atang Abdul, *Filsafat Umum dan Mitologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai Teosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Granmedia, 1986.
- Hardiman, Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- ....., *Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- ....., *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Hasanah, Ulfatun, *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah*, Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Heatubun, Fabinus, *Romantisme dan Intuisionisme*, Dalam Jurnal MELINTAS, Vol. 23, No. 1, 2007.
- Heeng, Go, dkk, *Implementasi Filsafat Pragmatisme William James dalam Proses Pendidikan Agama Kristen*, Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 4, No 1, April 2023.
- Hidayat, Syamsul, *Tokoh-Tokoh Filsafat Fajar Budi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Humam, Abdul Wadud Kasful, *Konstruksi Takwil Muhammad Baqir Al-Sadr*, Dalam Jurnal Syahadah: Vol. VI, No. 1, April 2018.
- Hunnex, Milton, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, (Jakarta: Teraju, 2004.
- Husaini ,Adian, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Jackson, Sherman A, *Literalism, Empiricism, and Induction: Apprehending and Concretizing Islamic Law's Maqasid al-Shari'ah in the modern world*, Journals: HeiOnline Mich. St. L. Rev, 2006.
- Jamhari, Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Karl Raimund Popper dan John Locke, Dalam Artikel *C-TiaRS: International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Jufri, Jaffar, *Ibnu Al-Arabi: Fushush Al-Hikam*, Jakarta: Bias Ilmu, 2008.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasyi Mizan, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*.
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet: IX, 2004.
- Khuza'i, Rodliyah, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Kutschera, F. Von, *Induction And The Empiricist Model Of Knowledge*, Regensburg: University Of Regensburg.
- Kiyashemshaki, Abolfazl, *Interaksi Filsafat Islam Dan Irfan Dalam Hikmah Muta'aliyah*, Kanz Philosophia, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T Mishbah Yazdi: Studi Atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Leshner, James, *Aristotle on Form, Substance, and Universals: A Dilemma*, Phronesis: A Journal for Ancient Philosophy, Vol. 16, No. 2, 1971.
- Lidinilah, Izul Haq, *Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam*, (dalam Jurnal JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Epistemologi Fundamental isu-isu Epistemologi, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*, Bandung: AKADEMIA, cet 1, 2009.

- Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mahmud, Abdullah, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi Tentang Kesatuan Wujud*, Jurnal: Suhuf, vol. 24, no. 2: 2012.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Az-zurmedia, 2009.
- Mallat, Chibli dalam Rian Maulana, *Konsep Distribusi Menurut Muhammad Baqir As-Sadr*, Dalam Jurnal Al-Iqtishad: Vol. II, No. 2, Juli 2010.
- Misbah, Muh, *Knowledge and How to Get It; Pengetahuan dan Cara Memperolehnya*, EDU MANDARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2022.
- Miswari, *Filsafat Terakhir*, Unimal Press, 2016.
- Mohalli, *Peran Tauhid Dalam Menciptakan Sistem Sosial Ideal: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Baqir al-Shadr*, Skripsi; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Muhammad, Ishlah, *Kritik Muhammad Baqir Shadr atas Kausalitas David Hume*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.
- Muhtarom, Ali, *Epistemologi Muhammad Baqir As-Sadr*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Munir, M. Ied, *Epistemologi yang Menghermeneutika Menurut Richard Rorty*, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jurnal Penelitian Studi Agama dan Pemikiran, Vol. 8, No. 1, Juni, 2014.
- Muthahhari, Murtadha, *Belajar Konsep Logika: Menggali Struktur Berpikir ke Arah Filsafat*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Najwan, Johni, *Implikasi Aliran Positivisme Terhadap Pemikiran Hukum*, Dalam Jurnal INOVATIF: Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 2, No. 3, 2010.
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Chicago: Kazi Publications, 1996.
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, London: Mansell, 1985.

- Newman, Lex, ed., *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding*, New York: Cambridge University Press, 2007.
- Nugroho, Irham, *Positivisme Augus Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*, Dalam Jurnal CAKRAWALA, Vol. XI, No. 2, 2016.
- Peter, Kosso, *The empirical status of symmetries in physics*, The British Journal for the Philosophy of Science, Vol. 51, No. 1, 2000.
- Peurson, Van, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Praja, Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2003.
- Qurany, Fardania Fikria, *Teori Disposesi Baqir Sadr*, [https://ikmalonline.com/ teori-disposesi-baqir-sadr/](https://ikmalonline.com/teori-disposesi-baqir-sadr/), di akses pada tanggal 22 September 2023.
- Ramdan, Wily Muhammad, *Filsafat Kontemporer Prgamatisme Richard Rorty*, 2016.
- Rorty, Richard, *Philosophy and The Mirro of Nature Princeton*, N.J: Princeton University Press, 1979.
- Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Edited oleh Edward Craig London: Taylor & Francis, 1998.
- Russell, Bertrande, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sangeetha, K. S, *Sources Of Knowledge: Rationalism, Empiricism, And The Kantian Synthesis*, Introduction To Philosophy: Epistemology, 2021.
- Santoso, Listyono, *Kritik Hassan Hanafi Atas Epistemologi Rasionalisme Modern; In Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Setiawan, Mahbub, *Epistemologi Barat: Studi Tentang Teori Pengetahuan Barat Modern*, Dalam Jurnal: Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 1, 2013.
- ....., *Kritik Epistemologi Barat: Karakteristik, Kelemahan dan Dampak Negatif yang Ditimbulkannya*, IAINSKA Repository, 2017.

- Setiawati, Andi, *Relasi Metafisika dan Fisika dalam Perspektif Baqir Shadr, Relevansi dalam Memandang Agama: Studi Atas Pemikiran Baqir Shadr*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Shadr, Ayatullah Muhammad Baqir, *Falsafatuna; Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, Terj. Arif Maulawi, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- ....., *Filsafat Sejarah Islam Syi'ah*, diterjemahkan oleh Muhammad Anis Abu Husayn, Yogyakarta: Penerbit Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Sina, Ibn, *Remarks And Admonitions Part One: Logic, Translated by: Shams Constantine Inati*, (Canada, Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1984.
- Soegiono dan Muis, Tamsil, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soelaiman, Darwis, Dan Rahmad, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*, Aceh: Penerbit Bandar Publishing, 2019.
- Soleh, Kudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: ar-Ruuzz Media, 2013.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sundaro, Hendrianto, *Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, (Dalam Jurnal: MODUL, Vol. 22, No.1, 2022.
- Suri, Asumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Suyakmo, *Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, Dalam Jurnal Humaniora, Vol. 19, No. 12, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- ....., *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, ....., *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase, *Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Dalam Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4, No. 2, 2016.

- Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984.
- Trueblood, David, *Philosophy Of Religion*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Umanailo, M. Chairul Basrun, *Neo Positivism, Positivism, dan Post positivism*, 2019.
- Van Fraassen, Bas C, *Empiricism in the Philosophy of Science; Images of science: Essays on realism and empiricism*, 1985.
- Vera, Susanti, dan Hambali, R. Yuli A, *Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Veuger, Jacques, *Epistemologi*, Yogyakarta: Filsafat Gajah Mada, 1970.
- Walid, Kholid Al, *Peta Filsafat Islam: Perjalanan Filsafat Masya'iyah Menuju Hikmah Mutakhir*, Jakarta: Sadra Press, 2020.
- William, Michael, *Richard Rorty, dalam A Companion to Analytic Philosophy*, A.P. Martinisch dan David Sosa (ed), Massachusetts: Blackwell Publisher In, 2001.
- Windari, *Posisi Wahyu Dalam Epistemologi Muhammad Baqir Shadr: Telaah Terhadap Teori Disposisi*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Yazdi, M.T Mizbah, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Jakarta, Shadra Press, 2010.
- Yazdi, Mehdi Hai'iri, *Ilmu Hudhuri; Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Mizan, 1995.
- Yusuf, Humyari, *Menggagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan: Menelaah Pemikiran Henry Bergson*, Dalam Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1, 2012.
- Zahra, Anggelia Sulqoni, *Teori Disposisi Intizha'*, <https://sinaragama.mulla-shadra.com/filsafat/teori-disposisi-intizha/>, di akses pada tanggal 22 September 2023.
- Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

## Mukhsin-Skripsi-Ceck\_Plagiasi.docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b> SIMILARITY INDEX	<b>21%</b> INTERNET SOURCES	<b>5%</b> PUBLICATIONS	<b>7%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>ejurnal.budiutomomalang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>journal.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>jurnal.staianwar.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>pdfcoffee.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>repository.unisba.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>13</b>	<b>repository.metrouniv.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>14</b>	<b>journal.civiliza.org</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>15</b>	<b>journals.miu.ac.ir</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>16</b>	<b>www.slideshare.net</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>17</b>	<b>www.researchgate.net</b>	<b>&lt;1%</b>